



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN DI SUMATERA BARAT (ANALISIS DA TA SUSENAS 2007)

SKRIPSI



**ULVA EZUMAR
03 151 040**

**FAKULTAS TEKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

	No.Alumni Universitas	ULVA EZUMAR	No.Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 23 Juli 1985 b) Nama Orang Tua : Elfasri Abdullah dan Mariani c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No.BP: 03151040 f) Tanggal Lulus : 20 April 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 2,87 i) Lama Studi : 7 tahun j) Alamat Orang Tua : Komplek Cimpago Permai I Blok E No.6 RT.01 RW.04 Kelurahan Koto Lua, Kecamatan Pauh, Padang, Sumatera Barat.		

**Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat
(Analisis Data SUSENAS 2007)**

Skripsi S-1 Oleh Ulva Ezumar, Pembimbing Prof. Dr. H. Elfindri, SE. MA

ABSTRAK

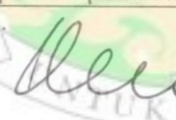


Pengembangan sumber daya manusia berarti usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan bekerja, serta produktifitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan juga taraf hidup. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Tujuan dari "human investment" dalam pendidikan yang dilakukan oleh rumah tangga adalah untuk memperoleh manfaat dari pendidikan itu dimasa yang akan datang atau pengembalian dalam bentuk keuangan dimasa yang akan datang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkannya untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu perkiraan atau taksiran tentang tingkat pengembalian yang akan diterima individu dari investasi pendidikan pada jenjang pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data mentah SUSENAS 2007, metode yang digunakan adalah rate of return schooling models, metode yang pernah diajukan Jacob Mincer untuk menaksir tingkat pengembalian yang diterima individu berdasarkan tingkat pendidikan yang dijalaninya.

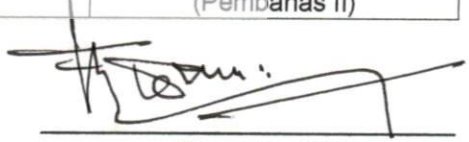
Dari hasil penelitian ini diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan individu selain pendidikan adalah jenis kelamin, usia, dan status perkawinan. Berdasarkan total sampel, tingkat pengembalian pekerja yang hanya menamatkan pendidikan menengah umum (SMA, 18.1 %) lebih tinggi dibandingkan tamatan pendidikan kejuruan (SMK, 16.5 %). Pekerja dengan ijazah perguruan tinggi (S-1, 32.9 %) memberikan pengembalian lebih besar dari pendidikan Diploma (D-III) dan pendidikan menengah seperti SMA dan SMK, akan tetapi pendidikan Diploma (D-III, 17.8 %) tingkat pengembaliannya rendah dibandingkan jenjang pendidikan menengah SMA. Berdasarkan perbedaan gender, pekerja yang berjenis kelamin perempuan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang bergender laki-laki. Berdasarkan perbedaan klasifikasi daerah, tingkat pengembalian investasi individu di bidang pendidikan yang berada di daerah perkotaan lebih besar jika dibandingkan dengan pekerja yang berada di daerah pedesaan.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 20 April 2011.

Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan pembahas :

Tanda tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Prof. Dr. H. Elfindri, SE. MA (Pembimbing)	Drs. Zulkamaini Ras, M.Si (Pembahas I)	Drs. Zulkifli N, M.Si (Pembahas II)

Mengetahui,
Ketua Jurusan : Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA.Ing
NIP.130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumni :

	Petugas Fakultas /Universitas Andalas	
No.Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No.Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ilmu, kesehatan, motivasi dan ketabahan pada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula kita junjungkan shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat usaha beliau kita dapat sampai ke generasi seperti yang kita nikmati saat ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, dengan judul: **“Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat (Analisis Data SUSENAS 2007)”**.

Bantuan moril dan materil telah banyak penulis terima dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah dengan kerendahan hati dan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Elfasri Abdullah dan Mariani yang telah melahirkan dan membesarkanku hingga saat ini, serta telah memberikan dukungan moril dan materil serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. DR. H. Elfindri, MA selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sepenuh hati memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zulkifli.N, M.Si dan Drs. Zulkarnaini Ras, M.Si selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M.Sc. DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Leli Sumarni, SE, Msi Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Febriandi Prima Putra, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Reguler Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Bapak Syon Syarid, M.Si selaku Pembimbing Akademis selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.
8. Bapak oyon, Da jang, Ibu ema, Ibu nini, Ibu sam, Uni nel di Biro Jurusan Ekonomi serta seluruh Karyawan dan Karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis.
9. Kakakku Boris Edmar, adik-adikku Rivki Sazali, Roby Suheri dan Azhari Fadli, mudah-mudahan kita dapat menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua kita.
10. Teman-teman Angkatan 2003 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (rekan-rekan sesama panitia inaugurasi, rekan-rekan di toserba, dan rekan-rekan sesama Jurusan Ilmu Ekonomi), yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas perhatian dan motivasinya. Semoga kita semua menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan lingkungan dimana kita berada. Do'a ku untuk kita semua, semoga kita sukses dalam menjalani hidup di dunia ini dan selamat di akhirat nantinya.

11. Uda-uni angkatan '98, '99, '00, '01 (terima kasih banyak da, ni), dan '02. adik-adik angkatan '04, '05, '06, '07, '08, '09 dan seterusnya, jadikanlah kampus kita ini senyaman di rumah kita sendiri, jalin terus tali silaturahmi dan persaudaraan kita.
12. Uda-uda, uni-uni, rekan-rekan dan adik-adik komunitas toserba yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas arahan, nasehat, bimbingan serta motivasinya.
13. Teman-teman alumni SMA 10 Padang angkatan 2000, terima kasih kasih banyak sahabat-sahabatku, tali persaudaraan kita tidak akan pernah putus.
14. Kemudian untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, semangat dan do'a kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Namun sebagai manusia, penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan yang mungkin ditemui baik dalam materinya maupun dalam bentuk penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun juga dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah SWT jugalah kita kembali. Semoga ridha Allah SWT selalu menyertai kita. Amin amin ya robbilalamin. Assalamualailaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

Padang, Oktober 2011
Penulis

(ULVA EZUMAR)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

i

DAFTAR TABEL

ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	10

BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESA

2.1 Kerangka Teori	12
2.1.1 Biaya Pendidikan	13
2.1.2 Teori Human Capital	15
2.1.3 Teknik Analisis Biaya Manfaat (Cost Benefit Analysis)	17
2.1.4 Model Jacob Mincer	19
2.1.5 Determinan Upah	20
2.2 Tinjauan Studi Terdahulu	24
2.2.1 Psacharopoulos	24
2.2.2 Berhman dan Deodalikar	25
2.2.3 Boediono Dkk	26
2.2.4 Abbas Ghozali	28
2.2.5 Elfindri	29
2.3 Hipotesa	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Model Analysis (Return to Schooling Model)	31
3.5 Variabel dan Defenisi	34
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisa Uji Statistik	36
3.6.1 Koefisien Determinasi (r^2)	36
3.6.2 T- Test	36
3.6.3 F- Test	37

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Sumatera Barat	39
4.2 Penduduk Sumatera Barat Tahun 2007	40
4.2.1 Penduduk Sumatera Barat Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki/ Pendidikan yang Ditamatkan	42
4.2.1.1 Pekerja dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, dan S1 Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama	44
4.2.1.1.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin	44
4.2.1.1.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah	46
4.2.1.2 Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S1 Menurut Kelompok Umur	47
4.2.1.2.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin	47
4.2.1.2.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah	49

4.2.1.3 Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S1 Menurut Status perkawinan	51
4.2.1.3.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin	51
4.2.1.3.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah	52
4.2.1.4 Rata-Rata Gaji/ Upah Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S1	53
4.2.1.4.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin	54
4.2.1.4.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identifikasi Variabel	59
5.2 Analisis Crosstabulation Variabel Penelitian	60
5.3 Penemuan Empiris	67
5.4 Implikasi Kebijakan	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
- Lampiran 1 (Crosstabulation)	
- Lampiran 2 (Regression)	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	“Rate Of Return “ Menurut Tingkat Pendidikan dan Gender Di Indonesia	25
Tabel 2.2	“Internal Rate Of Return” Untuk Pendidikan Tingkat Menengah Jawa Timur, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur	28
Tabel 3.1	Variabel dan Skala Pengukuran Data	34
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin Dan Kabupaten atau Kota Tahun 2007	41
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 15 Tahun ke-Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki (%)	43
Tabel 4.3	Pekerja Dengan Pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1 Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin(%)	45
Tabel 4.4	Pekerja Dengan Pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1 Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama dan Klasifikasi Daerah (%)	47
Tabel 4.5	Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, S-1 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (%)	49
Tabel 4.6	Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, S-1 Menurut Kelompok Umur dan Klasifikasi Daerah (%)	50
Tabel 4.7	Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, S-1 Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin (%)	51
Tabel 4.8	Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, S-1 Menurut Status perkawinan dan Klasifikasi Daerah (%)	53

Tabel 4.9	Rata-rata Gaji/ Upah Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Tingkat Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, dan S-1 Menurut Jenis Kelamin	56
Tabel 4.10	Rata-rata Gaji/ Upah Pekerja Sebagai Buruh/ Karyawan/ Pegawai Dengan Tingkat Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III, dan S-1 Menurut Klasifikasi Daerah	58
Tabel 5.1	Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Variabel Jenis Kelamin	60
Tabel 5.2	Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Tingkat Pendidikan	62
Tabel 5.3	Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Kelompok Umur	64
Tabel 5.4	Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Status Perkawinan	65
Tabel 5.5	Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Klasifikasi Daerah	66
Tabel 5.6	Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) dengan Variabel Independent Untuk Semua Total Sampel	68
Tabel 5.7	Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) dengan Variabel Independent Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki	70
Tabel 5.8	Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) dengan Variabel Independent Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	71
Tabel 5.9	Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) dengan Variabel Independent Berdasarkan Klasifikasi Daerah Kota	71
Tabel 5.10	Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) dengan Variabel Independent Berdasarkan Klasifikasi Daerah Desa	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah tahun 1960-an, banyak lahir pemikiran tentang upaya-upaya pengembangan sumber daya manusia. Banyaknya minat para ilmuwan waktu itu berkaitan erat bahwa pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu strategi pembangunan. Bukan hanya secara ekonomis, tetapi secara politis pun pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu strategi untuk mengatasi persoalan pembangunan yang dipersiapkan lebih *acceptable*, dari pada strategi pengembangan sumber-sumber produksi lainnya, seperti pengadaan modal fisik serta adaptasi teknologi canggih (Elfindri, 2001).

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung sekarang ini. Tujuan pengembangan sumber daya manusia yang diarahkan untuk merubah sumber daya manusia yang potensial agar menjadi tenaga kerja yang produktif. Selama ini sumber daya manusia yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga untuk mencapai tujuan ini diperlukan pendidikan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan tentu saja hal yang tidak boleh dilupakan adalah peningkatan derajat kesehatan sumber daya manusia itu sendiri. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut diperlukan investasi yang besar. Investasi di bidang sumber daya manusia antara lain adalah investasi untuk sektor pendidikan, kesehatan, dan keamanan (World Bank, 1998).

Pengembangan sumber daya manusia berarti usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan bekerja, serta produktifitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan juga tingkat hidup (Payaman J.Simanjuntak, 1982).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Menurut UUD 1945 dalam pasal 31 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, untuk itu pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional.

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan merupakan penentu sumber pembangunan nasional. Hubungan pendidikan dengan hasil pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan. Meningkatkan kualitas sektor pendidikan maka sumber daya yang dihasilkan juga akan bertambah baik dan diharapkan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Suryadi, 1997).

Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan manusia, dan alam semesta. Pendidikan merupakan pola pengembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, jasmani, dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhirnya (Brubacher, 1981).

Sekarang ini dunia pendidikan di tanah air tertinggal jauh dibandingkan dengan pembangunan di bidang lainnya. Sehingga dalam kenyataannya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia bukan hanya rendah, tetapi juga semakin terpuruk.

Indonesia pada saat ini berada di urutan ke - 65 dari 128 negara. Meskipun indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau education for all di Indonesia membaik. Indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI) dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2010 yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), EDI Indonesia tahun 2007 adalah 0,947. Nilai itu naik dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,925. Sebanyak 62 negara berada dalam kategori pencapaian tinggi, di antaranya Brunei. Sebanyak 36 negara di kategori sedang, di antaranya Indonesia, Malaysia (69), dan Filipina (85). Sisanya masuk dalam kategori rendah, seperti India, Kamboja, Laos, dan Nigeria (Kompas, Januari 2010).

Hal ini juga sangat dirasakan di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi sumber daya, tingkat kemajuan dan mutu pendidikan sekolah-sekolah di Indonesia baik pada sekolah dasar maupun lanjutan sangat bervariasi. Kesenjangan ini lebih mencolok pada daerah-daerah yang tingkat sosio ekonominya sangat berbeda.

Kesenjangan antara sekolah ini berpangkal dari sumber daya yang dimiliki dan digunakan. Sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat miskin, seperti yang banyak terdapat di daerah pedesaan pada umumnya hanya mengandalkan dana yang bersumber dari pemerintah daerah (The World Bank Report). Walaupun ada dana dari orang tua murid dan masyarakat setempat, namun porsinya masih sangat kecil, sebanding dengan kemampuan ekonomi yang mereka

miliki. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan rumah tangga untuk pembiayaan pendidikan.

Pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu peran masyarakat dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan (GBHN, 1993).

Dalam pengadaaan sumber daya manusia melalui pendidikan telah tumbuh beberapa lembaga pendidikan baik itu oleh pemerintah, rumah tangga, dan masyarakat/yayasan (Tjiptohajanto, 1994). Dengan melihat pada jenjang pendidikan akan kebutuhan sekolah-sekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah kejuruan maupun perguruan tinggi.

Dewasa ini permintaan terhadap pendidikan sejalan dengan semakin dibutuhkannya pendidikan formal dalam pasar kerja. Hal ini akan berpengaruh terhadap anggaran pendidikan di dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung, tenaga pengajar, tenaga administrasi dan buku-buku pelajaran oleh pemerintah, di samping anggaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga.

Dengan demikian diperlukan lebih besar daya tampung sekolah-sekolah dalam berbagai jenjang pendidikan. Hal tersebut akan membutuhkan pembiayaan pendidikan yang cukup besar. Besarnya anggaran pendidikan menjadi salah satu pembicaraan utama dari berbagai pihak, diantaranya yang dipersoalkan apakah pemerintah benar-benar menempatkan investasi sumber daya manusia pada prioritas teratas.

Sementara ini program-program pemerintah dalam pembangunan sektor pendidikan baru dapat dipandang sebagai fungsi pemerintah untuk menyediakan sarana pelayanan umum yang cenderung tidak berorientasi profit center seperti tambang, industri, pertanian dan sebagainya.

Permintaan pendidikan yang semakin besar diperlukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan kata lain jenjang pendidikan menengah dan tinggi, karena pada negara yang telah maju dan modern lebih memfokuskan pendidikan pada kedua jenjang pendidikan ini dengan pembiayaan yang lebih besar yang dikeluarkan oleh pemerintah (Vebrianto, 1993).

Biaya pendidikan sangat erat hubungannya dengan relokasi input-output penyelenggaraan pendidikan, input-input pendidikan ini terdistribusi pada material-material, perawatan gedung, gaji tenaga pengajar, dan tenaga administrasi yang dipekerjakan (Enoch, 1995). Input-input pendidikan ini terpengaruh terhadap efisiensi biaya. Pengalokasian yang salah terhadap input-input pendidikan merupakan keborosan yang refleksi dengan besarnya anggaran pendidikan.

Tujuan dari pengeluaran untuk pendidikan atau investasi dalam pendidikan yang dilakukan oleh rumah tangga adalah untuk memperoleh manfaat dari pendidikan itu sendiri dimasa yang akan datang atau pengembalian sekolah dalam bentuk keuangan dimasa yang akan datang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkannya untuk mendapatkan pendidikan. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga yang merupakan salah satu bentuk investasi yang disebut "*human investment*". Namun *human investment* ini seringkali disebut sebagai investasi yang tidak produktif karena investasi ini baru akan menghasilkan dalam jangka

waktu yang lama. Sedangkan investasi dalam bidang lain misalnya investasi terhadap perusahaan akan menghasilkan “*rate of returns*” yang lebih cepat.

Para ekonom mengatakan bahwa investasi modal manusia dalam bentuk pendidikan mencakup semua bentuk pengeluaran yang digunakan selama proses investasi, yang akan menghasilkan pendapatan dimasa yang akan datang disebut sebagai kapital modal.

Secara tradisional, analisis ekonomi tentang investasi cenderung mengkhhususkan diri ke dalam bentuk investasi fisik seperti pembelian mesin, peralatan atau bangunan. Dari pembelian tersebut akan menghasilkan pendapatan dalam bentuk sewa, bunga atau produksi barang dan jasa. Akan tetapi, kaum klasik mencatat bahwa pendidikan membantu peningkatan kapasitas produksi tenaga kerja. Kesimpulan mengenai dampak pembelian mesin-mesin atau segala bentuk modal fisik akan menghasilkan pendapatan yang sama dengan penanaman untuk investasi modal manusia.

Pengeluaran untuk pendidikan sebagai modal manusia akan menghasilkan tingkat pengembalian, baik itu pengembalian atau manfaat yang diterima untuk diri sendiri atau individu maupun manfaat yang nantinya juga diterima oleh masyarakat atau manfaat sosial secara keseluruhan.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis akan mencoba untuk menganalisa tentang investasi pendidikan yang dituangkan dalam judul:

“Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Sumatera Barat (Analisis Data SUSENAS 2007)”.

1.2 Pembatasan Masalah

Di Indonesia tingkat pendidikan formal terdiri dari SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma (D I/II), Diploma (D-III), Sarjana (S-1), Sarjana (S2/S3). Akan tetapi ruang lingkup pada penelitian ini hanya difokuskan kepada persoalan-persoalan yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi individu dalam bidang pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III) dan Sarjana (S-1), hal ini dikarenakan semakin besarnya permintaan tenaga kerja pada jenjang pendidikan ini. Permasalahan yang akan dibahas hanya terhadap pekerja yang jenjang pendidikan tertingginya SMA, SMK, D-III dan S1 yang bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai yang menerima upah/gaji yang nantinya akan diproyeksikan untuk menentukan tingkat pengembalian investasi individu dengan menggunakan persamaan fungsi penghasilan. Sedangkan dalam hal ini faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat pengembalian investasi individu tersebut adalah tingkat pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1, umur, status perkawinan, jenis kelamin dan perbedaan daerah/tempat tinggal. Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan variabel-variabel yang akan mempengaruhi tingkat pengembalian individu dari investasi di bidang pendidikan.

1.3 Perumusan Masalah

Banyak masalah yang menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan baik oleh pemerintah, rumah tangga, maupun pihak swasta dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Khusus untuk pendidikan diperlukan perencanaan yang matang dari pemerintah dalam penyelenggaraan, karena menyangkut pola pikir warga negara. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itulah dalam pengelolaan pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan SMA, SMK, Diploma (D-III), dan Sarjana (S-1) diperlukan kerjasama dari segala pihak baik rumah tangga (individu) maupun pemerintah yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai hasil yang optimal. Di lain pihak, rumah tangga memegang peranan penting karena rumah tanggalah yang harus memperhitungkan biaya dan manfaat dari pendidikan tersebut karena rumah tangga yang akan menanggung biaya pendidikan individu dan rumah tangga juga yang nantinya akan menerima manfaat dari pendidikan tersebut.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

- a. Seberapa besar jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III), dan Sarjana (S-1) menghasilkan tingkat pengembalian individu.
- b. Bagaimana pengaruh perbedaan jenis kelamin dan perbedaan daerah terhadap tingkat pengembalian individu dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III), dan Sarjana (S1).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu perkiraan atau taksiran tentang tingkat pengembalian yang akan diterima individu dari investasi pada

jenjang pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1. Secara lebih khusus lagi penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisa berapa besar jenjang pendidikan SMA, SMK, D-III dan S-1 nantinya menghasilkan tingkat pengembalian individu dan untuk mengetahui tingkat pengembalian mana yang paling besar dari jenis pendidikan tersebut.
- b. Bagaimana pengaruh perbedaan jenis kelamin dan perbedaan daerah terhadap tingkat pengembalian individu dari pendidikan SMA, SMK, D-III dan S-1.

Dengan dicapainya tujuan di atas, maka diharapkan beberapa manfaat akan dihasilkan. Manfaat dari segi teoritis sangat berguna untuk memperkirakan seberapa besar jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III), dan Sarjana (S-1) memberikan tingkat pengembalian dimasa yang akan datang.

Dari sisi metodologis dengan dicapainya tujuan penelitian di atas akan diperoleh struktur tingkat pengembalian individu dari jenis pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III) dan Sarjana (S1). Struktur tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman untuk perencanaan pendidikan dimasa yang akan datang, baik oleh pemerintah, maupun oleh pihak yang memberikan perhatian untuk perbaikan mutu pendidikan di Sumatera Barat. Selain itu pengaruh perbedaan jenis kelamin dan perbedaan daerah terhadap tingkat pengembalian individu dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D-III),

dan Sarjana (S-1) juga akan memperlihatkan efisiensi alokasi sumber daya rumah tangga. Alasannya karena jika laki-laki memperoleh tingkat pengembalian keuangan dari pendidikan lebih tinggi dari wanita, maka besarnya hasil yang dicapai dari pendidikan oleh laki-laki tersebut mencerminkan sebuah efisiensi (meskipun tidak seimbang) alokasi sumber daya rumah tangga, dan jika hal tersebut benar-benar terjadi, yaitu besarnya hasil yang dicapai oleh laki-laki relatif terhadap wanita maka hal tersebut akan menunjukkan terjadinya misalokasi sumber daya yang serius dan hilangnya efisiensi dalam rumah tangga (Deodalikar, 1989).

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai kajian teoritis yang menguraikan secara sistematis teori yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas permasalahan penelitian ini, penelitian terdahulu dan hipotesis sementara dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan model yang akan digunakan, populasi dan sampel, sumber data dan definisi operasional serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum propinsi Sumatera Barat antara lain mengenai keadaan geografis, kependudukan dan karakteristik variabel penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan juga pemberian saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Kerangka Teori

Inti dari pembangunan sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang tidak kalah pentingnya dengan investasi modal fisik. Berbagai penelitian yang dilaksanakan sejumlah negara menunjukkan bahwa pendidikan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Schultz (1963) menyimpulkan bahwa meningkatkan pendidikan tenaga kerja terbukti mampu menjelaskan bagian yang sangat besar dari pertumbuhan output di negara-negara maju maupun negara berkembang.

Investasi dalam pendidikan merupakan penanaman modal dengan cara mengalokasikan biaya untuk penyelenggaraan pendidikan serta mengambil keuntungan dari sumber daya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan itu. Dalam konteks ini pendidikan ini dipandang sebagai industri pembelajaran manusia, artinya melalui pendidikan dihasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perekonomian suatu negara untuk meningkatkan pendapatan individu dan pendapatan nasional. Dengan demikian maka investasi dalam pendidikan mempunyai jangka waktu yang panjang untuk dapat mengetahui hasilnya dan hasilnya itupun tidak dalam bentuk keuntungan langsung, melainkan keuntungan bagi pribadi yang menerima pendidikan dan bagi negara.

Investasi dalam pendidikan memusatkan perhatian pada manusia sebagai sumber daya yang akan menjadi modal (*human capital*) bagi *capital* (Gary S. Backer, 1962) berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi *real income* masa yang akan datang melalui penempatan sumber daya dalam bentuk manusia.

2.1.1 Biaya Pendidikan

Definisi biaya pendidikan adalah nilai rupiah dari seluruh sumber daya (*input*) yang digunakan untuk suatu kegiatan pendidikan. Untuk mengukur biaya ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan: biaya uang (*money cost*) dan biaya imbalan (*opportunity cost*), (Woodhall, 1987). Biaya uang dari suatu kegiatan pendidikan adalah biaya riil dari sumber daya yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan seperti waktu murid, guru dan tenaga kependidikan lainnya, buku-buku, bahan-bahan perlengkapan, dan gedung. Semua sumber daya ini mempunyai alternatif penggunaan, apabila tidak digunakan pada kegiatan pendidikan sumber daya ini dapat digunakan untuk kegiatan lain, seperti pembangunan kesehatan, pembangunan pertanian, dan sebagainya. Oleh karena sumber daya ini terbatas, penggunaan sumber daya untuk pendidikan berarti hilangnya kesempatan penggunaan sumber daya bagi kegiatan lain. Nilai dari hilangnya kesempatan untuk penyelenggaraan kegiatan lain tersebut adalah terminologi ekonomi yang disebut dengan biaya imbalan (*opportunity cost*). Nilai yang digunakan dalam mengukur sumber daya tersebut adalah nilai yang paling tinggi dari berbagai alternatif penggunaan sumber daya tersebut (Levin, 1983).

Banyak pendapat tentang klasifikasi pendidikan. Sebagai contoh, Koch menyatakan bahwa biaya pendidikan terdiri dari (1) pengeluaran langsung dari murid, (2) pengeluaran langsung dari masyarakat, dan (3) pendapatan yang hilang (*earnings forgone*) karena sekolah. Richardson menjabarkan biaya langsung ke dalam (1) pengeluaran administrasi, pengajaran, serta operasi, dan (2) pengeluaran untuk gedung dan perlengkapan.

Woodhall membedakan biaya lancar (*recurrent cost*) dan biaya kapital (*capital cost*). Biaya lancar mencakup pengeluaran semua pengeluaran untuk barang konsumtif (seperti buku, dll) dan jasa-jasa yang memberikan manfaat jangka pendek dan secara reguler diperbaharui. Biaya kapital meliputi pembelian barang-barang tahan lama seperti gedung atau perlengkapan yang memberikan manfaat dalam jangka panjang.

Untuk kepentingan analisis, biaya pendidikan diukur sebagai *unit cost* yaitu biaya pendidikan tahunan per murid dan *cycle cost* yaitu biaya yang dibutuhkan oleh setiap murid untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. *Cost cycle* adalah unit cost dikaitkan dengan waktu (dalam tahun) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Selain itu, biaya perlu diklasifikasikan ke dalam *private cost* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pribadi/orang tua murid dan *social cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah.

Menurut Woodhall, *private cost* mencakup pengeluaran untuk membangun pendidikan, buku, perlengkapan, transportasi, dan penghasilan siswa yang tidak jadi diterima karena sekolah (*forgone earning*). Sedangkan *social cost* meliputi selain *private cost* yang telah diuraikan di atas tadi termasuk biaya-biaya yang

dikeluarkan pemerintah seperti biaya-biaya departemen pusat dan daerah, gedung, gaji tenaga kependidikan, peralatan, buku paket, dll. Pada dasarnya *social cost* ini sama dengan *cycle cost*.

Dalam *private cost*, *earning forgone* itu adalah *earning forgone* setelah pajak, sedangkan dalam *social cost*, *earning forgone* yang dianggap adalah *earning forgone* sebelum pajak yang merupakan proksi dari nilai output yang tidak jadi diproduksi karena siswa sekolah dan tidak bekerja sehingga disebut juga *output forgone*.

2.1.2 Teori Human Kapital

Investasi pada sumber daya manusia telah diperkenalkan sejak Adam Smith, karena ia percaya bahwa investasi pada manusia akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori investasi sumber daya manusia pada dasarnya percaya bahwa penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih besar dari pada penghasilan seumur hidup mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih rendah.

Dengan kata lain investasi dengan pendidikan dan keterampilan sumber daya manusia itu menguntungkan. Keuntungan itu dipetik tidak hanya oleh orang yang mendapatkan, melainkan juga dipetik oleh masyarakat luas (Riyanto T.S, 1995).

Dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi tenaga manusia. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan penghasilan dimasa yang akan datang. Teori ini juga mengemukakan, bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Perkembangan masyarakat dimulai dari produktivitas individu. Jika setiap individu memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena memperoleh pendidikan maka dengan sendirinya akan menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Adanya harapan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, suatu saat nanti akan mempengaruhi individu (rumah tangga) untuk menginvestasikan waktu dan biaya untuk pendidikan.

Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak P.J, 1985).

Sebagaimana investasi di bidang fisik, pada investasi di bidang pendidikan, yang dipandang sebagai investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendidikan tersebut dengan kata lain investasi di bidang sumber daya manusia yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan selama proses pendidikan berlangsung dimana imbalan yang diterima adalah penghasilan yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula.

Ace Suryadi (1991) mengungkapkan bahwa menurut teori *human capital* yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerjanya. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa ada model investasi dalam bentuk sumber daya manusia yang secara langsung atau tidak melakukan hubungan antara indikator pendidikan di satu pihak dan indikator ekonomi di lain pihak. Model yang dimaksudkan adalah model analisis biaya manfaat pendidikan (*cost benefit analysis*). Model ini merupakan metodologi yang sangat penting dalam melakukan analisis untuk investasi pendidikan dan dapat membantu pengambilan

keputusan untuk memutuskan dan memilih diantara alternatif alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas agar mampu memberikan kemampuan yang paling tinggi.

2.1.3 Teknik Analisis Biaya Manfaat (*Cost Benefit Analysis*)

Analisis biaya manfaat adalah bentuk penaksiran investasi yang membandingkan biaya dan manfaat ekonomi dari suatu proyek. Oleh karena penyelenggara pendidikan dapat dipandang sebagai suatu investasi serta mengandung biaya dan manfaat, *cost benefit analysis* dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan.

Cost benefit analysis adalah pengukuran terhadap tingkat pengembalian investasi di masa mendatang atau aliran pendapatan yang bersumber dari modal. Sehingga *cost benefit analysis* berkaitan dengan proyek investasi yang memperlihatkan besarnya tingkat pengembalian modal yang akan datang. Jika uang yang dikeluarkan untuk pendidikan, training, dan pelayanan kesehatan, seperti investasi modal manusia, sepanjang investasi tersebut akan meningkatkan penghasilan semasa daur hidup (*life time earnings*). Tenaga kerja yang relatif berpendidikan/ahli akan lebih sehat dibandingkan dengan pekerja lainnya sehingga teknik *cost benefit* dapat untuk mengukur hal tersebut.

Investasi modal manusia akan menghasilkan manfaat baik untuk individu maupun manfaat sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat yang diterima oleh masyarakat adalah peningkatan produktifitas agregatif termasuk diantaranya keuntungan eksternalitas.

Analisis biaya dan manfaat disebut juga analisis tingkat keuntungan "*rate of returns*". Proses perhitungan sama dengan evaluasi perhitungan terhadap

sebuah proyek investasi. Sebagai contoh, jika biaya yang dibutuhkan untuk membeli sebuah mesin sebesar 10 juta rupiah, kita akan memperoleh manfaat sebesar 1,2 juta rupiah, dengan masa usia mesin tersebut selama 10 tahun. Sehingga diperoleh tingkat keuntungan tertentu sebesar 3 persen. Angka ini diperoleh dengan menghitung nilai r dari formula di bawah ini:

$$C = \frac{B_1}{(1+r)} + \frac{B_2}{(1+r)^2} + \frac{B_{10}}{(1+r)^{10}}$$

Dimana: C = Biaya dari sebuah mesin

B = Penghasilan tahunan sebuah mesin

r = Tingkat pengembalian

Jika seseorang ingin melakukan investasi di bidang pendidikan formula di atas juga dapat digunakan, dengan simbol yang digunakan berbeda. Asumsikan seseorang akan mengeluarkan biaya untuk pendidikan sekolah menengah umum selama 3 tahun, baik pengeluaran langsung *direct cost* seperti uang sekolah maupun *forgone earnings* atau pendapatan yang hilang akibat seseorang mengikuti pendidikan. Manfaat yang akan diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan teknik perhitungan investasi pada jenjang pendidikan menengah atas.

Akan tetapi, menghitung nilai tingkat pengembalian yang sebenarnya terhadap suatu investasi pendidikan lebih rumit dari pada yang tersebut di atas. Kesulitan tersebut berasal dari komponen-komponen perhitungan manfaat biaya. Suatu usaha yang perlu dilakukan adalah membedakan antara komponen komponen biaya individu dan manfaat yang diterima masyarakat. Sehingga perhitungan tingkat pengembalian sosial dapat digunakan sebagai alat

perencanaan pendidikan. Sedangkan manfaat yang diperoleh individu lebih sering digunakan untuk kepentingan permintaan jenjang pendidikan.

2.1.4 Model Jacob Mincer

Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai stock manusia. Para ekonom berpendapat bahwa nilai yang diperoleh berupa peningkatan penghasilan individu, produktivitas kerja yang baik, peningkatan nilai sosial (*social benefits*) individu dibandingkan sebelum mengecap pendidikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan proses investasi pada saat sekarang manfaatnya akan dirasakan dimasa yang akan datang, dan untuk meningkatkan modal manusia ini ada biaya yang akan dikorbankan oleh individu atau masyarakat (Elfindri, 2001).

Pada tahun 1963, Jacob Mincer mengajukan cara untuk menaksir tingkat pengembalian yang diterima individu berdasarkan tingkat pendidikan yang dijalani individu. Bila diperoleh informasi mengenai penghasilan seseorang (Y), dan lamanya menjalani pendidikan (S) dan pengalaman selama bekerja (E), dalam fungsi semi log, maka:

$$\ln Y = a + bS + cE + dEX^2 + e_1$$

b = Rata-rata tingkat pengembalian berdasarkan pendidikan,
yakni:

$$\frac{d \ln Y}{ds} = b$$

Dengan koefisien b menunjukkan respon lamanya individu mendapatkan pendidikan terhadap peningkatan pendapatan.

2.1.5 Determinan Upah

Pengertian upah menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Khakim, 2006).

Menurut Nakamura, dkk (1979), ada dua kelompok faktor yang mempengaruhi upah yang diterima pekerja, yaitu: 1) Karakteristik individu. 2) Karakteristik dari pasar tenaga kerja. Penelitian pada tingkat mikro, umumnya berfokus pada faktor karakteristik individu, sedangkan pada tingkat makro lebih memperhatikan hubungan karakteristik pasar kerja terhadap tingkat upah.

Dari hasil penelitian Aris Ananta (1988) di Jawa Timur tentang pengaruh pendidikan terhadap penghasilan menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan penghasilan seseorang adalah tingkat pendidikan, usia, jam kerja, dan jenis kelamin.

a) Tingkat pendidikan

Yaitu jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh seseorang diseluruh jenjang pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Menurut Habibie (2004), pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang dapat memahami dan memiliki dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia butuhkan untuk lebih terampil di dalam suatu bidang. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan

pekerja relatif besar dibandingkan pengaruh faktor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan atau upah yang akan diterima oleh pekerja sangat tergantung dari mutu modal manusia yang dimiliki pekerja tersebut. Semakin tinggi atau baik mutu modal manusia yang dimiliki pekerja, produktivitasnya semakin tinggi, maka upah atau pendapatan atau balas jasa yang pekerja tersebut terima dari hasil pekerjaannya juga semakin besar.

b) Umur

Umur adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda/makhluk baik yang hidup ataupun yang mati. Rupetu (1993), telah melakukan penelitian pada industri Plywood di Maluku. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa umur dan masa kerja berpengaruh positif terhadap upah yang diterima pekerja.

c) Status Perkawinan

Status perkawinan dibedakan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, cerai mati. Kawin adalah status dari mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah, secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri. Cerai hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Cerai mati adalah status dari mereka yang suami/istrinya telah meninggal dunia dan belum kawin lagi.

Becker (Chiplin dan Sloane 1982) menggunakan istilah “*Dual-Labour Market*”. Teori Becker mengatakan bahwa baik majikan maupun buruh mempunyai suatu selera untuk diskriminasi (*individualistic approach*) biaya realisasi selera ini ber-wujud: keuntungan (*profit*) atau pengorbanan (*sacrifice*) upah. Oleh karenanya, status dalam keluarga dan pembagian kerja di dalam rumah tangga lebih mampu menjelaskan tingkah laku perempuan dalam pasar tenaga kerja. Perbedaan upah laki-laki dan perempuan lebih tepat disebabkan oleh status kawin daripada oleh diskriminasi. Status kawin bagi laki-laki berimplikasi pada upaya memaksimalkan pendapatan keluarga (sehingga berusaha mendapatkan upah yang lebih tinggi), sebaliknya bagi perempuan akan meningkatkan spesialisasi peran dalam rumah tangga, sehingga mengurangi produktivitas di pasar kerja. Orang yang sudah berkeluarga mempunyai motivasi untuk berprestasi yang berbeda dengan orang yang belum menikah. Orang yang belum menikah motivasi untuk berprestasi selain merupakan penghibur batin dan jiwanya, untuk memperluas pergaulan, juga usaha mencari atas pengakuan atas diri sendiri (Masbudi, 1998). Sedangkan menurut Yanti (1984), motivasi orang yang sudah menikah dalam bekerja bersifat ekonomis material, yaitu untuk mencari penghasilan bagi keluarga (Masbudi, 1998). Hal ini diperjelas oleh ulasan Santosa (1984) yang berpendapat bahwa motivasi pria bekerja lebih untuk meningkatkan finansial dan memenuhi tanggung jawab keuangan sebagai kepala keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang berstatus kawin akan

berusaha untuk meningkatkan penghasilannya dibandingkan orang yang belum berkeluarga.

d) Perbedaan Gender/Jenis Kelamin

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Berkaitan dengan aspek perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan, terdapat beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut. Teori segmentasi pasar tenaga kerja mengatakan, laki-laki pada usia prima terkonsentrasi dalam pekerjaan berupah tinggi, stabil, dengan latihan, promosi dan prospek karier lebih baik (primary jobs). Sedangkan perempuan terkonsentrasi pada pekerjaan sekunder (secondary jobs), yang tidak menjanjikan jaminan akan kestabilan bekerja, kompensasi rendah dan tanpa prospek (Ctuplin dan Sloane,1982) Teori segmentasi pasar tenaga kerja ini dianggap tidak mampu menjelaskan mengapa segmentasi pasar tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin terjadi.

e) Lokasi/Wilayah

Lokasi tempat tinggal dibedakan menjadi dua, yaitu desa dan kota. Menurut R. Bintarto (1997) desa yaitu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, kultur setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri yang merupakan pemerintahan terendah dibawah camat (Sutardjo Kartohadi Kusumo,

1965). Kota adalah tempat tinggal penduduk yang heterogen dengan latar belakang budaya yang berbeda ragam dan aktivitas penduduknya lebih bersifat ekonomis, materialistis dan mengarah pada sistem industri. Menurut R. Bintarto (1968), kota adalah sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai oleh strata, sosial ekonomi yang heterogen serta corak materialistis.

2.2 Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai tingkat pengembalian pendidikan ini telah dilakukan pakar ekonomi pendidikan baik di Indonesia maupun Internasional, diantaranya yang dilakukan oleh Psacharopoulos (1973), Behrman dan Deolalikar (1991), Boediono dan kawan-kawan (1992), Abbas Ghazali (1991) dan Elfindri (2002).

2.2.1 Psacharopoulos

Psacharopoulos tahun 1973 menghitung tingkat pengembalian pendidikan berdasarkan data-data yang tersedia untuk 22 negara yang sedang berkembang, yang dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik tingkat pendidikan, tingkat pembangunan dan jenis pendidikan yang ditamatkan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian individu pada jenjang pendidikan dasar relatif tinggi (29 %) dibandingkan tingkat pendidikan menengah (19 %) dan tingkat pendidikan tinggi (24 %). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pendidikan formal semakin tahun justru semakin menurun yaitu dari 20 % pada tahun 1963 menjadi 17 % pada tahun 1971 dan turun jadi 15 % pada tahun 1974.

2.2.2 Berhman dan Deodalikar

Berhman dan Deodalikar (1991) menghitung tingkat pengembalian individu berdasarkan formulasi semi log dari fungsi penghasilan individu dan diamati berdasarkan jenis kelamin. Dengan menggunakan data SUSENAS 1986, hasil perhitungan tersebut diperlihatkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
“Rate of Return” Menurut Tingkat Pendidikan dan Gender di Indonesia

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Wanita	Rasio laki-laki/wanita
Tidak tamat SD	5.0	5.3	0.94
SD	5.3	5.0	1.06
SLTP Umum	6.3	7.6	0.83
SLTP Kejuruan	7.1	9.2	0.77
SLTA Umum	6.8	9.3	0.73
SLTA Kejuruan	7.6	10.7	0.71
Diploma 1&2	6.8	10.4	0.65
Diploma 3	8.5	10.0	0.85
Universitas	9.5	11.7	0.81

Sumber: Disusun dari Behrman dan Deodalikar (1991: hal. 469) dalam Elfindri (2001: hal. 61)

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut. Antara lain, *pertama* tingkat pengembalian individu semakin tinggi dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. *Kedua* adalah tingkat pengembalian menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa tingkat pengembalian wanita lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian laki-laki, kecuali tingkat pendidikan Sekolah Dasar. *Ketiga* rasio tingkat pengembalian berdasarkan gender memperlihatkan bahwa rasio tingkat pengembalian wanita semakin membesar dengan semakin tingginya

tingkat pendidikan individu. *Keempat* tingkat pengembalian pada jenis pendidikan kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pemngembalian individu pada jenis pendidikan umum, dan angka ini berlaku untuk kedua jenis kelamin, baik tingkat SLTP maupun tingkat SLTA. Akan tetapi perbandingan jenis kelamin sesama tamat kejuruan memperlihatkan pengembalian wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pengembalian individu laki-laki. *Kelima* tidak terdapat perbedaan tingkat pengembalian individu wanita setelah jenjang pendidikan SLTA, namun terdapat perbedaan yang tajam pada jenis kelamin laki-laki.

Data yang sama juga diolah Deodalikar dengan mengontrol analisis dengan usia responden, bahwa usia berhubungan positif dengan tingkat pengembalian individu, yakni semakin tua usia pekerja menerima pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini mendukung dugaan bahwa pengalaman berhubungan positif dengan tingkat penghasilan para pekerja. Sebagai contoh wanita yang tidak tamat SD pada usia 50-an tahun memperoleh tingkat pengembalian yang sama dengan wanita berusia 20-an tahun yang menamatkan Universitas.

2.2.3 Boediono dkk

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono dan kawan-kawan (1992) memberikan gambaran yang sangat bagus dalam kaitan dengan tingkat pengembalian pendidikan. Penelitian tersebut dilakukan di 3 provinsi, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur. Dan perhitungan tingkat *internal rate of return* dipisahkan berdasarkan jenis pendidikan menengah, pemerintah dan swasta beserta pembedaan pendidikan (umum, komersial dan tehnik). Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat

pengembalian baik berdasarkan jenis pendidikan, daerah maupun klasifikasi tingkat penerimaan (sosial dan individu) dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengembalian individu dan sosial lebih besar diperoleh pada pendidikan menengah jurusan teknik khususnya mereka yang bersekolah pada pendidikan teknik sekolah pemerintah. Namun bukti demikian bertolak belakang dari hasil kajian yang dilakukan oleh Psacaropoulos seperti yang dianalisis sebelumnya. Salah satu dugaan adalah bahwa kajian Boediono menggunakan Indonesia sebagai unit analisis, khususnya berdasarkan sampel yang dipelajari.
2. Tingkat pengembalian sosial lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian individu, kecuali ditemui di provinsi Sumatera Barat untuk pendidikan menengah umum dan teknik. Secara umum temuan ini dapat membenarkan beberapa peneliti terdahulu.
3. Tingkat pengembalian individu bagi siswa yang berasal dari pendidikan sekolah swasta relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum (kecuali pada jurusan pendidikan keteknikan) kenyataan demikian cukup menarik perhatian kita. Bahwa bilamana diasumsikan kemampuan dasar seseorang setelah menamatkan pendidikan sama baik tamatan perguruan tinggi negeri atau swasta, maka kelihatannya pasar kerja yang dimasuki oleh tamatan sekolah swasta relatif berbeda dan menghasilkan tingkat pengembalian yang relatif besar berdasarkan survey tersebut. Besar dugaan bahwa tidak terlalu nyata perbedaan pengembalian tamatan swasta dengan negeri memperlihatkan bahwa peranan universitas negeri, khususnya dari

tenaga-tenaga pendidikan, cukup besar dan tidak menyebabkan universitas negeri lebih tinggi kualitas pemberian pendidikannya.

4. Tingkat pengembalian individu dan sosial terendah diterima pada jenjang pendidikan menengah komersil, diterima diseluruh daerah penelitian.

Tabel 2.2
“Internal Rate Of Return” Untuk Pendidikan Tingkat Menengah
Jawa Timur, Sumatera Barat Dan Nusa Tenggara Timur

Jenis Sekolah Lanjutan	Internal Rate of Return (%)							
	Jawa Timur		Sumbar		N.T.T		Rata-rata	
	SRR	PRR	SRR	PRR	SRR	PRR	SRR	PRR
Umum	17.6	16.4	17.0	17.4	14.7	11.6	16.4	15.1
Pemerintah	17.8	15.8	15.9	16.7	15.4	12.9	16.3	15.1
Swasta	17.5	17.0	18.1	18.1	14.0	10.4	16.5	15.4
Komersial	11.1	8.0	12.2	12.2	n.a	n.a	11.7	10.1
Pemerintah	10.8	7.6	12.1	11.6	n.a	n.a	11.5	9.6
Swasta	11.4	8.3	12.1	12.7	n.a	n.a	11.8	10.5
Teknik	18.1	16.9	21.2	23.7	14.6	13.2	18.0	17.9
Pemerintah	19.1	19.3	20.6	23.8	14.9	12.9	18.2	18.7
Swasta	17.0	14.6	22.0	23.6	14.3	13.6	17.8	17.3
Gabungan	15.6	13.8	16.8	17.7	14.6	12.4	15.4	14.2
Pemerintah	15.9	14.4	16.2	17.4	15.1	12.6	15.3	14.5
Swasta	15.3	13.3	17.5	18.1	14.1	12.0	15.4	14.3

Sumber: Boediono dkk (1992:25) dalam Elfindri (2001:64)

Catatan: SRR adalah *Social Rate Of Return*, PRR adalah *Private Rate of Return*

2.2.4 Abbas Ghozali

Abbas Ghozali (1991) melakukan analisis biaya – manfaat dari pendidikan SMU dan SMK (SMK Ekonomi, SMK Teknik dan SMK Kesejahteraan Keluarga) pada 3 propinsi yaitu Jatim, Sumbar dan NTT dengan menggunakan alat *Cost – Benefit Analysis* yang meliputi *Cost Benefit Ratio*, *Net Present Value* dan *Internal Rate of Return*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian individu dari SMK Teknik adalah paling tinggi (17,94 %), diikuti

dengan SMU sebesar (15,13 %) dan yang terendah SMK Ekonomi (10,97 %), sementara untuk SMK Kes Kel data tidak tersedia.

2.2.5 Elfindri

Elfindri (2002) melakukan penelitian terhadap tingkat pengembalian individu antar jenis pendidikan (umum dan kejuruan) yang dikontrol menurut jenis kelamin dan tempat tinggal dengan menggunakan data Susenas tahun 2001 untuk Sumbar. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yakni 1) tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan SMK lebih besar daripada pendidikan SMU, 2) tingkat pengembalian perempuan lebih besar daripada laki-laki, 3) tingkat pengembalian di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan.

2.3 Hipotesa

Hipotesa pada kajian ini yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga penghasilan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, usia, jenis kelamin dan daerah tempat tinggalnya.
2. Diduga tingkat pengembalian individu yang memilih jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian individu yang memilih jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tingkat pengembalian dari jenjang pendidikan Sarjana (S-1) lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan Diploma (D-III).
3. Diduga berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tingkat pengembalian wanita lebih besar dari laki-laki pada masing-masing jenis pendidikan dan diduga tingkat pengembalian investasi individu ini juga dipengaruhi oleh perbedaan daerah/klasifikasi kota dan desa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sumatera Barat yang mencakup seluruh wilayah Kabupaten dan Kota. Pendekatan yang dipakai SUSENAS adalah melalui rumah tangga dan penduduk, hal ini dilakukan dengan memilih sejumlah rumah tangga atau penduduk yang dilakukan secara random sampling. Untuk setiap propinsi pertama-tama dipilih secara random. Disetiap Kecamatan terpilih selanjutnya dipilih secara random juga sejumlah rumah tangga disetiap desa yang terpilih tersebut. Dengan demikian, pemilihan rumah tangga dalam SUSENAS dilakukan secara bertahap dengan melalui proses random. Semua penduduk yang menjadi anggota rumah tangga yang terpilih dinyatakan terpilih dalam sampel.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah seluruh observasi, yaitu seluruh rumah tangga atau individu yang ada di Sumatera Barat, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mampu menginterpretasikan sifat-sifat populasi. Sampel itu sendiri adalah seluruh rumah tangga atau individu yang berumur 15 tahun ke atas berpendidikan terakhir SMA, SMK, D-III, S-1 dan mempunyai pekerjaan utama buruh/karyawan/pegawai yang terdata dalam SUSENAS 2007 dan telah menerima penghasilan berupa upah/gaji.

3.3 Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data SUSENAS 2007, dimana pada data SUSENAS ini menghimpun banyak informasi tentang pendidikan dan ketenagakerjaan yang relevan dengan studinya ini dibandingkan yang dihimpun survei lainnya. Sedangkan data lain yang mendukung penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur, artikel, jurnal penelitian serta informasi dari internet.

3.4 Model Analisis (Returns To Schooling Model)

Untuk mengestimasi tingkat pengembalian investasi individu dari yang berpendidikan tertinggi SMU, SMK, D-III, dan S-1 dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai dapat digunakan fungsi penghasilan. Hal yang sebaiknya diketahui bahwa fungsi penghasilan tersebut mempunyai banyak interpretasi yang tergantung kepada apa saja yang menjadi faktor penerus hubungan antara pendidikan dan penghasilan tersebut.

Menurut teori *human capital* pendidikan Mincer, hubungan antara penghasilan (Y) dengan lamanya menjalani pendidikan (S) dan Usia (A) dispesifikasikan ke dalam bentuk logaritma.

$$\ln Y = a + bS + cA + dA^2 + e$$

Dimana a, b, c, dan d adalah regresi estimasi parameter dan e adalah disturbance term.

Alasan teoritis dari penspesifikasian semilogaritma ini mengikuti Becker (1971). Dengan mengasumsikan tidak adanya biaya langsung dari pendidikan (*zero direct cost of schooling*), total cost pendidikan pada investasi periode 1 adalah $C_1 = Y_0 + 0$ dimana Y_0 merupakan *forgone earnings* selama periode 0 sebelumnya. Selanjutnya penurunan fungsi dapat berbentuk

$$Y_1 = Y_0 + r_1 Y_0 \dots\dots\dots$$

Jika investasi berlanjut selama periode S (atau S lamanya pendidikan).

$$Y_2 = Y_1 + r_2 Y_1 \dots\dots\dots$$

$$Y_s = Y_{s-1} + r_s Y_{s-1} \dots\dots\dots$$

Asumsi kedua bahwa $r_1 = r_2 = r$, r adalah penghasilan akhir seorang individu dengan S lamanya pendidikan,

$$Y_s = Y_0 (1 + r)^s \dots\dots\dots$$

Atau dalam bentuk log linear,

$$\ln Y_s = \log Y_0 + r S \dots\dots\dots$$

Karena itu dengan meregresi data penghasilan berdasarkan tingkat pendidikan dan lamanya menjalani pendidikan serta usia,

$$\ln Y_s = \text{const} + bS + cA + dA^2 + e \dots\dots\dots$$

Koefisien b dapat diinterpretasikan sebagai perkiraan untuk rata-rata tingkat pengembalian pribadi dari pendidikan. Ini hanyalah sebuah perkiraan karena dengan menggunakan asumsi *direct costs* sebanding dengan penghasilan tambahan siswa (*part-time student earnings*) dan profil penghasilan dari usia yang konstan.

Alternatif lain adalah fungsi penghasilan ini bisa juga diinterpretasikan sebagai suatu ukuran indek hasil keuangan terhadap karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi harga per unit dari waktu individu, seperti yang dinyatakan oleh Timbergen (1959) dan Rosen (1974).

Sedangkan dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) untuk mengestimasi pengembalian keuangan dari pendidikan ini digunakan model :

$$\ln E = a + b_1 AD_1 + b_2 AD_2 + b_3 AD_3 + b_4 AD_4 + b_5 A + b_6 A^2 + MS + U$$

$$b_i = \frac{d \ln E}{dAD1}$$

Dimana :

$\ln E$ = semilog fungsi penghasilan

AD_1 = Interaksi usia dengan perbedaan jenis sekolah untuk SMU

AD_2 = Interaksi usia dengan perbedaan jenis sekolah untuk SMK

AD_3 = Interaksi usia dengan perbedaan jenis sekolah untuk D-III

AD_4 = Interaksi usia dengan perbedaan jenis sekolah untuk S-1

A = Usia

A^2 = Kuadrat usia

MS = Status perkawinan

U = disturbance term

Kemudian a adalah bilangan konstanta, artinya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan SMU, SMK, Diploma (D-III), dan Sarjana (S-1) selain dari $AD_1, AD_2, AD_3, AD_4, A, A^2, MS$. Koefisien b_1 adalah koefisien regresi AD_1 artinya koefisien yang menerangkan berapa tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan SMU. Koefisien b_2 adalah koefisien regresi AD_2 artinya koefisien yang menerangkan berapa tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan SMK. Koefisien regresi AD_3 artinya koefisien yang menerangkan berapa tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan diploma (D-III). Koefisien b_4 adalah koefisien regresi AD_4 artinya koefisien yang menerangkan berapa tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan sarjana (S-1). Koefisien b_5 adalah koefisien regresi A yaitu usia. Koefisien b_6 adalah koefisien regresi A^2 yaitu kuadrat usia. Kemudian koefisien b_6 adalah koefisien regresi MS yaitu

status perkawinan. Persamaan tersebut di atas akan dibedakan antara laki-laki dan perempuan, kota dan desa, serta gabungan masing-masing.

Tabel 3.1
Variabel Dan Skala Pengukuran Data

VARIABEL	LABEL
<i>Variabel Dependent</i>	
Upah/gaji/pendapatan	Rupiah
<i>Variabel Independen</i>	
• Tingkat pendidikan SMU	1. Tamat SMU 0. lainnya
• Tingkat pendidikan SMK	1. Tamat SMK 0. lainnya
• Tingkat pendidikan DIII	1. Tamat D-III 0. lainnya
• Tingkat pendidikan S1	1. Tamat S-1 0. lainnya
• Umur	Tahun
• Kuadrat umur	Tahun
• Status perkawinan	1. Kawin 0. lainnya

3.5 Variabel Dan Defenisi

Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent yaitu tingkat pengembalian individu dari pendidikan SMU, SMK, D-III, dan S-1 yang mencerminkan tingkat penghasilan yang diterima individu dari pendidikan SMU, SMK, D-III, dan S-1 yang diprosikan ke dalam bentuk upah/gaji bulanan yang diterima.

Sedangkan variabel independent terdiri dari lamanya pendidikan atau interaksi umur dengan jenis pendidikan individu tersebut yang dibedakan menjadi SMU, SMK, D-III, dan S-1, umur individu, jenis kelamin, status perkawinan.

1. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang atau barang.
2. Upah/gaji adalah penerimaan buruh/pegawai/karyawan dibayar berupa uang atau barang oleh perusahaan/instansi/majikan, penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat.
3. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah diduduki berdasarkan ijazah yang dimiliki.
4. Umur adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan seseorang. Umur dihitung dalam waktu dengan pembulatan kebawah atau umur pada ulang tahun terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
5. Karakteristik adalah ciri-ciri, sifat, kondisi yang melekat pada suatu objek dalam hal ini adalah kondisi atau ciri-ciri individu yang dilihat berdasarkan jenis pendidikan, penghasilan, status perkawinan, jenis kelamin, dan umur.
6. Lokasi tempat tinggal Yaitu daerah tempat tinggal responden. Dalam penelitian ini lokasi tempat tinggal dibedakan menjadi dua yaitu desa dan kota.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisa Uji Statistik

Untuk menganalisa data digunakan teknik analisa kuantitatif. Dilakukan regresi linear berganda dengan program SPSS. Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain koefisien determinasi (R^2), uji T, uji F, koefisien korelasi dan koefisien regresi.

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 ini terletak diantara 0 dan 1. Bila mendekati 0 artinya sedikit sekali variasi variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Jika nilai R^2 mendekati angka 1, maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Jika R^2 sama dengan 0, maka variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 1988).

Model yang digunakan untuk menghitung R^2 ini adalah:

$$ESS = b_1 \Sigma X_1 Y + b_2 \Sigma X_2 Y + b_3 \Sigma X_3 Y + b_4 \Sigma X_4 Y$$

$$TSS = \Sigma Y^2$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Jadi berdasarkan persamaan di atas:

$$R^2 = \frac{b_1 \Sigma X_1 Y + b_2 \Sigma X_2 Y + b_3 \Sigma X_3 Y + b_4 \Sigma X_4 Y}{\Sigma Y^2}$$

3.6.2 T-test

T-test adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap varriabel dependen. Untuk menghitung t-test digunakan rumus:

$$t_{test} = \frac{b_i}{sb_i}$$

t = nilai t yang dihitung.

b_i = elastisitas variabel ke (i)

S = standart error

Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_i = 0$
(tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya/koefisien regresi tidak signifikan).
- $H_a : b_i \neq 0$
(ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas/koefisien regresi signifikan).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai t – hitung yang didapat dari tabel coefficient dengan tingkat kesalahan sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan degree of freedom (df) sebesar (n – k) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- jika t – hitung < t – tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).
- Jika t – hitung > t – tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).

3.6.3 F-test

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan f – test dengan f – tabel. Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh

variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Nilai f – test diperoleh dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$F_{test} = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Dimana:

F = Nilai f yang dihitung

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

n = Jumlah tahun pengamatan

Nilai f_{hitung} yang dihasilkan dari perhitungan tersebut di atas (berdasarkan ANOVA) dengan tingkat kesalahan sebesar 5 % dan derajat kebebasan degree of freedom (df) sebesar (n-k), (k-1); $df_1 = (k-1)$, $df_2 = (n-k)$ dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_a) ditolak, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ}54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan serta $98^{\circ}36'$ – $101^{\circ}53'$ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 42,2 ribu KM^2 . Luas tersebut setara dengan 2,17 persen dari luas wilayah Republik Indonesia. Saat ini kondisi alam Sumatera Barat masih diliputi oleh kawasan lindung yang mencapai sekitar 45,17 persen dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan yang sudah dimanfaatkan untuk budidaya baru tercatat sekitar 54,82 persen. Propinsi Sumatera Barat terletak dibagian barat pulau Sumatera dan sekaligus berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Propinsi Riau, Propinsi Sumatera Utara dan Pripinsi Jambi. Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Kabupaten Pasaman memiliki wilayah terluas, yaitu 7,8 ribu KM^2 , sedangkan kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yakni 23,0 KM^2 .

Daratan Sumatera Barat tidak terlepas dari gugusan gunung dan pegunungan yang terdapat di hampir semua Kabupaten, yaitu sekitar 17 gunung. Gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu gunung Talamau dengan ketinggian 2.912 meter yang terletak di Kabupaten Pasaman. Sumatera Barat juga memiliki danau yang berjumlah sekitar 4 danau yang terletak di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lagi terletak di Kabupaten Solok. Danau Singkarak merupakan danau yang terluas yaitu sekitar 10.011 (Ha).

Berdasarkan letak geografis, Sumatera Barat dilalui garis khatulistiwa, tepatnya di Kecamatan Bonjol Pasaman. Oleh sebab itu propinsi Sumatera Barat tergolong beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi. Ketinggian permukaan daratan Sumatera Barat sangat bervariasi. Sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman dan Kota Padang. Propinsi Sumatera Barat sama dengan propinsi lainnya di Indonesia mempunyai musim penghujan yang biasanya terjadi antara bulan Juni dan September dan diantara kedua musim itu diselingi musim pancaroba.

4.2 Penduduk Sumatera Barat Tahun 2007

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Berdasarkan badan pusat statistik (BPS) Kota Padang 2007, jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2007 mencapai 4,69 juta orang. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2,31 juta orang dan penduduk perempuan sebanyak 2,38 juta orang. Menurut kabupaten dan kota, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kota Padang yaitu 838.190 jiwa, yang terdiri dari 406.368 jiwa laki-laki dan 431.822 jiwa perempuan. Sedangkan Kota Padang Panjang merupakan daerah yang paling sedikit penduduknya (52.017 ribu jiwa)

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin
dan Kabupaten/Kota Tahun 2007

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk/Number of Population		
<i>Regency/Municipality</i>	Laki-laki	Perempuan	Jumlah/Total
<i>Kabupaten/ Regency</i>			
01. Mentawai	35.418	31.799	67.217
02. Pesisir Selatan	214.715	221.245	435.960
03. Solok	176.588	174.927	351.515
04. Swl/Sijunjung	97.625	99.981	197.606
05. Tanah Datar	160.464	174.668	335.132
06. Padang Pariaman	178.687	205.849	384.536
07. Agam	213.520	214.825	428.345
08. Lima Puluh Kota	164.114	165.407	329.521
09. Pasaman	124.367	128.781	253.148
10. Pasaman Barat	166.096	161.692	327.788
11. Dharmasraya	89.279	86.294	175.573
12. Solok Selatan	64.716	65.642	130.358
<i>Kotamadya/ Municipality</i>			
01. Padang	406.368	431.822	838.190
02. Solok	29.137	27.983	57.120
03. Sawahlunto	26.419	27.494	53.913
04. Padang Panjang	24.748	27.269	52.017
05. Bukit Tinggi	51.336	52.942	104.278
06. Payakumbuh	54.516	50.532	105.048
07. Pariaman	33.539	36.960	70.499
Sumatera Barat	2.311.652	2.386.112	4.697.764

4.2.1 Penduduk Sumatera Barat Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki/Pendidikan Yang Ditamatkan.

Penduduk Sumatera Barat Usia 15 tahun ke atas berdasarkan data SUSENAS 2007 (data diolah) memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk masih rendah. Secara keseluruhan berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki, jenjang pendidikan SD/ sederajat menempati urutan tertinggi sebesar 22,5 % dan yang tidak punya ijazah SD atau sederajat berada pada urutan kedua yaitu sebesar 18,7 %. Hampir setengah dari penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berpendidikan menengah kebawah dan menyebabkan sumber daya manusia ini tidak dapat bersaing pada bursa tenaga kerja baik lokal maupun internasional. Semakin berkurangnya permintaan terhadap pekerja yang berpendidikan menengah ke bawah menyebabkan semakin bertambah tingkat pengangguran. Salah satu cara untuk mengatasi bertambahnya tingkat pengangguran adalah dengan membuka lapangan usaha sendiri bagi mereka yang berpendidikan menengah ke bawah ini.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, pendidikan menengah kebawah lebih banyak diisi oleh kaum laki-laki. Barangkali ini disebabkan oleh faktor sosial budaya di Sumatera Barat. Budaya merantau, bermata pencarian berdagang, berkebun, melaut merupakan salah satu pemicu besarnya tingkat pendidikan menengah ke bawah ini, mereka beranggapan tidak perlu tingkat pendidikan yang tinggi untuk bekerja pada sektor-sektor tersebut.

Untuk yang berjenis kelamin perempuan, faktor sosial budaya yang mempengaruhi masih besarnya persentase yang berpendidikan menengah ke bawah adalah anggapan dimasa mendatang mereka juga akan menjadi ibu rumah

tangga yang akan dinafkahi oleh suami. Akan tetapi jika dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, persentase penduduk berjenis kelamin perempuan pendidikan menengah atas lebih besar. Seperti yang terlihat pada tabel, mulai dari pendidikan SMA, penduduk yang berjenis kelamin perempuan selalu unggul/besar persentasenya jika di bandingkan dengan laki-laki, hal tersebut terus berlangsung sampai jenjang pendidikan sarjana (S-1). Hal ini mungkin disebabkan timbulnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dimasa yang akan datang

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki (%)

Ijazah/STTB Tertinggi Yang Ditamatkan	Laki – laki	Perempuan	Total
Tidak punya ijazah SD	18,7	18,6	18,7
SD atau sederajat	18,7	19	22,5
MI	0,4	0,5	0,4
SMP Umum	16,7	10,5	14,5
MTs	2,1	2,6	2,3
SMA	15	15,3	15,1
MA	1,2	2,1	1,5
SMK	10,6	8,9	10
Diploma I/II	1,1	6,5	3
Diploma III/Sarjana Muda	2	4,6	2,9
Diploma IV / S1	7,2	11,2	8,6
S2/S3	0,5	0,3	0,4
TOTAL	100	100	100
N	7566	4137	11703

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Selain faktor sosial budaya, faktor makin tingginya biaya pendidikan juga menyebabkan tidak banyak penduduk di Sumatera Barat yang melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan berita resmi statistik No. 37/07/Th. XI 1 Juli 2008 jumlah penduduk miskin dan persentase menurut provinsi Maret 2007-2008 memperlihatkan penduduk miskin di Sumatera barat tahun 2007 sebesar 11,90%, dihitung menggunakan metode garis kemiskinan yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan ikut berperan serta terhadap tingkat pendidikan anaknya. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan menginginkan anaknya untuk sekolah sampai pada jejang perguruan tinggi, terlebih lagi kalau orang tua si anak merupakan tamatan dari jenjang perguruan tinggi juga.

4.2.1.1 Pekerja Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1 Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama.

Kedudukan dalam pekerjaan utama pada data SUSENAS 2007 dibagi menjadi 6 kategori yaitu, berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja tidak dibayar, dan lainnya. Setelah data diolah penyebaran berdasarkan kedudukan dalam pekerjaan utama ini hanya tersebar pada 3 kategori saja yaitu, berusaha sendiri, buruh/karyawan/pegawai, dan lainnya.

4.2.1.1.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin

Jika kita melihat pekerja Sumatera Barat berdasarkan kedudukan dalam pekerjaan utama dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, maka sebagian besar pekerja berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai baik yang berjenis kelamin

laki-laki maupun perempuan. Hanya pekerja dengan status inilah yang menerima upah/gaji secara tetap sedangkan pekerja dengan status lain menerima pendapatan secara tidak tetap atau/tidak menentu.

Dengan terfokusnya pekerja kepada status buruh/karyawan/pegawai mengindikasikan rendahnya kesadaran penduduk untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Pekerja tamatan SMK yang diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan dengan skill yang telah mereka dapatkan sewaktu mengikuti pendidikan ternyata juga besar persentasenya pada status buruh/karyawan/pegawai, bahkan persentase mereka lebih besar dibandingkan dengan pekerja tamatan SMA untuk kedua jenis kelamin.

Tabel 4.3
Pekerja Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1
Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama
Dan Jenis Kelamin (%)

Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama	Jenis kelamin									
	Laki-laki					Perempuan				
	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
Berusaha Sendiri	37,1	31,8	20,0	13,2	29,6	37,7	32,6	10,1	7,1	24,8
Buruh/karyawan/Pegawai	61,4	67,2	79,4	85,3	69,1	60,2	65,8	89,4	92,7	74,0
Lainnya	1,5	1,0	0,6	1,5	1,3	2,1	1,6	0,5	0,2	1,2
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	1132	802	155	546	2635	631	368	189	464	1652

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi persentase mereka yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai, ini disebabkan semakin tingginya permintaan terhadap tenaga kerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Pekerja yang berusaha sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan

semakin rendah pula persentase untuk berwiraswasta/berusaha sendiri. Ini disebabkan karena tidak adanya kepastian pendapatan yang diperoleh dari hasil berwiraswasta dan untuk berwiraswasta juga membutuh modal.

4.2.1.1.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah

Secara keseluruhan, pekerja berusaha sendiri di desa lebih besar dibandingkan dengan pekerja di kota. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan baik di kota maupun di desa semakin menurun persentase pekerja berusaha sendiri, terjadi perbedaan persentase yang cukup besar antara pekerja pendidikan menengah atas dengan pekerja pendidikan tinggi. Pada saat pekerja menamatkan pendidikan tinggi mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai karena pekerja dengan pendidikan D-III dan S-1 lebih mengharapkan gaji/upah yang tetap dan tingkat gaji/upah yang mereka terima cukup besar jika dibandingkan dengan hanya menamatkan jenjang pendidikan menengah atas, hal ini berlaku untuk daerah kota dan desa.

Sedangkan pekerja yang berkedudukan sebagai buruh/karyawan/pegawai semakin tinggi jenjang pendidikan yang mereka tamatkan semakin besar persentasenya dan secara total perbandingan pekerja yang tinggal di kota dengan di desa yang berstatus buruh/karyawan/pegawai lebih besar persentase di kota. Permintaan terhadap tenaga kerja berkedudukan buruh/karyawan/pegawai barang kali lebih besar di kota dibandingkan pekerja yang tinggal di desa karena di daerah perkotaan banyak tumbuh industri-industri, sedangkan di desa lebih banyak penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian.

Tabel 4.4
Pekerja Dengan Pendidikan SMA, SMK, D-III dan S-1
Menurut Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama
dan Klasifikasi Daerah (%)

Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama	Klasifikasi Daerah									
	Kota					Desa				
	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
Berusaha sendiri	35,8	29,5	14,5	10,3	25,6	39,3	35,4	14,5	10,6	30,8
Buruh/karyawan/pegawai	62,9	69,6	85,5	88,9	73,4	58,6	63,0	83,6	88,3	67,5
Lainnya	1,3	0,9	0,0	0,8	1,0	2,1	1,6	1,8	1,1	1,7
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	986	662	234	650	2532	776	508	110	360	1754

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Membandingkan pekerja tamatan SMA, SMK, D-III dan S-1 berdasarkan status pekerjaan utama antara kota dan desa, secara umum persentase hampir sama, baik itu pada status berusaha sendiri, buruh/karyawan/pegawai, maupun pekerja yang berkedudukan lainnya.

4.2.1.2 Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1 Menurut Kelompok Umur

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15 - 64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif (Badan Pusat Statistik).

4.2.1.2.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin

Jumlah pekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dengan pendidikan tertinggi SMA, SMK, D-III, dan S-1 yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar

dari pekerja yang berjenis kelamin perempuan. Ini menandakan bahwa penduduk laki-laki di Sumatera Barat setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA dan SMK) langsung terjun ke dunia kerja. Terlihat pada tabel dibawah ini, komposisi pekerja dengan tamatan jenjang pendidikan menengah lebih besar dari pekerja tamatan perguruan tinggi (D-III dan S-1).

Kecilnya jumlah pekerja yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja disebabkan masih adanya faktor-faktor sosial yang berkembang di masyarakat yang dapat menyebabkan itu terjadi, bahwa perempuan nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang akan dinafkahi oleh para suami mereka merupakan salah satu faktor sosial yang berkembang di masyarakat Sumatera Barat. Pekerja tamatan sekolah menengah atas baik laki-laki maupun perempuan persentase pekerja merata pada kelompok umur 20 – 50, setelah umur 50 an persentase mulai mengecil. Pada umur 50 ke atas, produktivitas pekerja mulai berkurang, banyak pekerja yang pensiun dan dirumahkan untuk diganti dengan tenaga kerja yang lebih muda lagi yang mempunyai produktivitas tinggi.

Pekerja dengan pendidikan ijazah perguruan tinggi (D-III dan S-1) baik laki-laki maupun perempuan rata-rata usia mulai masuk dunia kerja pada umur 20-24 tahun, akan tetapi persentase yang lebih besar untuk masuk kerja pada usia 25-29 tahun.

Di umur 65 ke atas pekerja berjenis kelamin laki-laki masih ada yang bekerja walaupun persentasenya kecil, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan pada umur tersebut mulai dari jenjang pendidikan SMK, D-III dan S-1 tidak ada lagi, hal ini dikarenakan tingkat produktivitas perempuan sudah sangat menurun sekali.

Tabel 4.5
Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (%)

KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN									
	LAKI – LAKI					PEREMPUAN				
	SMA	SMK	DIII	SI	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
15 – 19	2,6	2,6	0	0	1,7	4,2	5	0	0	2,3
20 – 24	14,7	12,6	5,7	3,4	10,6	29,2	18,2	15,4	4,4	16,4
25 – 29	16,3	20,0	13,8	11,4	16,0	14,5	13,6	28,4	22,8	19,2
30 – 34	18,0	14,8	19,5	16,7	16,8	8,2	8,3	13,6	17,0	12,0
35 – 39	16,8	13,5	9,8	14,6	14,8	13,9	18,2	10,1	19,8	16,3
40 – 44	12,7	11,9	17,9	23,6	15,6	16,1	14,0	7,7	18,8	15,5
45 – 49	10,2	12,4	14,6	18,0	13,2	6,6	9,1	12,4	10,2	9,2
50 – 54	5,2	8,2	13,8	8,8	7,6	5,0	8,7	7,1	5,8	6,3
55 – 59	2,6	2,8	3,3	3,0	2,8	1,6	4,5	4,7	1,2	2,4
60 – 64	0,6	0,6	0,8	0	0,4	0	0,4	0,6	0	0,2
>= 65	0,4	0,6	0,8	0,4	0,5	0,8	0	0	0	0,2
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	695	539	123	466	1823	380	242	169	430	1221

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

4.2.1.2.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah

Berdasarkan tabel 4.6 pada klasifikasi daerah kota, untuk jenjang pendidikan SMA dan SMK rata-rata pekerja tersebar pada kelompok umur 20 tahun sampai pada umur 49 tahun untuk jenjang Diploma (D-III) dan Sarjana (S-1) tidak berbeda jauh dengan jenjang pendidikan SMA dan SMK. Rata-rata pekerja juga terkelompok pada usia 20 tahun sampai dengan umur 49 tahun.

Pada umur 50 tahun ke atas baik pekerja dengan pendidikan SMA, SMK, Diploma (D-III) dan Sarjana (S-1) mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pada usia 50 tahun ke atas pekerja tidak dianggap terlalu produktif lagi dan telah memasuki masa pensiun.

Tabel 4.6
Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1
Menurut Kelompok Umur dan Klasifikasi Daerah (%)

KELOMPOK UMUR	KLASIFIKASI DAERAH									
	KOTA					DESA				
	TINGKAT PENDIDIKAN					TINGKAT PENDIDIKAN				
	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
15 – 19	3,5	3,3	0	0	2,0	2,6	3,4	0	0	1,9
20 – 24	18,9	14,5	11	4,5	12,5	21,1	14,1	12	2,8	13,6
25 – 29	14,7	18,2	23	17,6	17,4	16,9	17,8	20,7	15,4	17,0
30 – 34	15,5	14,5	17,5	17,1	16,0	13,2	10,3	13	16,4	13,2
35 – 39	14,5	11,7	11,5	16,4	14,1	17,6	19,7	6,5	18,2	17,5
40 – 44	11,9	13,9	11,5	20,1	14,9	16,5	10,6	13	23,6	16,5
45 – 49	9,8	10,6	11,5	13,5	11,3	7,7	12,5	17,4	15,7	11,9
50 – 54	7,7	9,1	9,5	7,8	8,3	1,5	7,2	10,9	6,6	5,1
55 – 59	2,4	3,7	3	2,6	2,8	2	2,8	6,5	1,3	2,6
60 – 64	0,3	0,4	1	0	0,3	0,4	0,6	0	0	0,3
>= 65	0,6	0	0,5	0,3	0,4	0,4	0,9	0	0	0,4
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	620	461	200	578	1859	455	320	92	318	1185

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Pada klasifikasi daerah desa, pekerja dengan jenjang pendidikan SMA dan SMK juga merata terkelompok pada usia 20 tahun sampai dengan usia 49 tahun. Rata-rata penurunan persentase pekerja sebagai buruh/karyawan/Pegawai berdasarkan kelompok umur yang cukup signifikan baik itu di kota maupun di desa terjadi pada saat umur 55 tahun ke atas, karena pada umur ini telah masuk pada masa pensiun. Tidak banyak pekerja yang masih aktif bekerja pada umur 55 tahun ke atas ini.

4.2.1.3 Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III Dan S-1 Menurut Status Perkawinan

Perkawinan merupakan merubah status seseorang dari bujangan atau janda/duda menjadi status kawin. Ada beberapa faktor yang yang mempengaruhi seseorang untuk melangkah ke jenjang perkawinan, diantaranya faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan (karier), dan faktor lingkungan.

4.2.1.3.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin

Pada kedua kelompok jenis kelamin secara total pekerja yang berstatus kawin lebih besar persentasenya.

Rendahnya total persentase pekerja berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki berumah tangga dapat disebabkan ada sebagian perusahaan/lapangan pekerjaan yang membatasi perempuan untuk berumah tangga hingga umur tertentu, karena ada anggapan dengan berumah tangga maka produktivitas pekerja yang berjenis kelamin perempuan akan berkurang, konsentrasi mereka akan terpecah antara mengurus rumah tangga dengan bekerja.

Tabel 4.7
Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III Dan S-1
Menurut Status Perkawinan Dan Jenis Kelamin (%)

STATUS PERKAWINAN	JENIS KELAMIN									
	LAKI - LAKI					PEREMPUAN				
	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
KAWIN	74,1	72,0	82,9	87,8	77,6	56,1	62,8	68,0	74,7	65,6
LAINNYA	25,9	28,0	17,1	12,2	22,4	43,9	37,2	32,0	25,3	34,4
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	695	539	123	466	1823	380	242	169	430	1221

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Faktor ekonomi seringkali dijadikan alasan bagi mereka yang menunda pernikahan. Mereka beralasan bahwa sebelum menikah mereka harus siap lahir dan batin, salah satunya adalah karir yang matang dengan penghasilan cukup banyak, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar upah yang diterima. Dengan memiliki materi yang banyak, mereka menjadi percaya diri untuk melamar calon pasangan mereka. Selain itu mereka berkeyakinan bahwa dengan materi yang banyak, kehidupannya dengan pasangan kelak akan terjamin dan tidak susah. Dengan materi yang kurang, mereka khawatir akan mengecewakan pasangannya saat menjalani rumah tangga. Pada tabel 4.7 dapat terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi persentase berumah tangga.

4.2.1.3.2 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat luar biasa dalam mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang. Begitu pula dengan menikah. Akan sangat berbeda pengaruh perilaku saat berada di lingkungan dimana semua orang masih lajang dengan yang sudah menikah. jika berada di lingkungan yang kebanyakan orang masih lajang dan memiliki kecenderungan untuk menunda pernikahan, maka secara tidak sadar akan terpengaruh oleh perilaku mereka. Sebaliknya saat berada di lingkungan yang mayoritas orangnya sudah menikah dan memiliki pemahaman untuk segera menikah, kita pun juga akan terpengaruh untuk segera menikah pula.

Tabel 4.8
Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III Dan S-1
Menurut Status Perkawinan Dan Klasifikasi Daerah (%)

STATUS PERKAWINAN	JENIS KLASIFIKASI DAERAH									
	KOTA					DESA				
	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL	SMA	SMK	DIII	S1	TOTAL
KAWIN	67,4	67,7	75,5	79,6	72,1	68,1	71,3	71,7	84,9	73,8
LAINNYA	32,6	32,3	24,5	20,4	27,9	31,9	28,8	28,3	15,1	26,3
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
N	620	461	200	578	1859	455	320	92	318	1185

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Tabel 4.8 memperlihatkan pekerja di kota dan di desa dengan pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1 telah banyak yang berumah tangga, pada masing-masing level pendidikan tersebut perbandingan persentase antara di kota dan di desa tidak terjadi begitu banyak perbedaan persentase pekerja yang berstatus kawin meskipun di desa sedikit lebih banyak pekerja yang telah berumah tangga.

4.2.1.4 Rata-Rata Gaji/Upah Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai Dengan Tingkat Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, D-III dan S-1

Upah pada dasarnya merupakan pengganti atas jasa yang telah diserahkan oleh karyawan kepada perusahaan. Salah satu upah yang diterima oleh karyawan suatu perusahaan adalah upah borongan yang merupakan upah yang diberikan berdasarkan jumlah *output* atau barang yang dihasilkan pekerja. Upah yang pantas dapat menjadi pendorong agar para karyawan lebih giat dan dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan volume produksi (Heijrachman dan Suad Husnan, 2000: 138 dikutip dalam Ferli Niti Yudha, 2008).

4.2.1.4.1 Dibedakan Menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.9 menunjukkan total rata-rata upah laki-laki (1176227.52) lebih besar di bandingkan total rata-rata upah perempuan yang hanya (853091.16). Rendahnya investasi human capital yang diterima kaum perempuan seperti pendidikan, latihan dan pengalaman kerja dapat menyebabkan ketimpangan penerimaan upah itu terjadi.

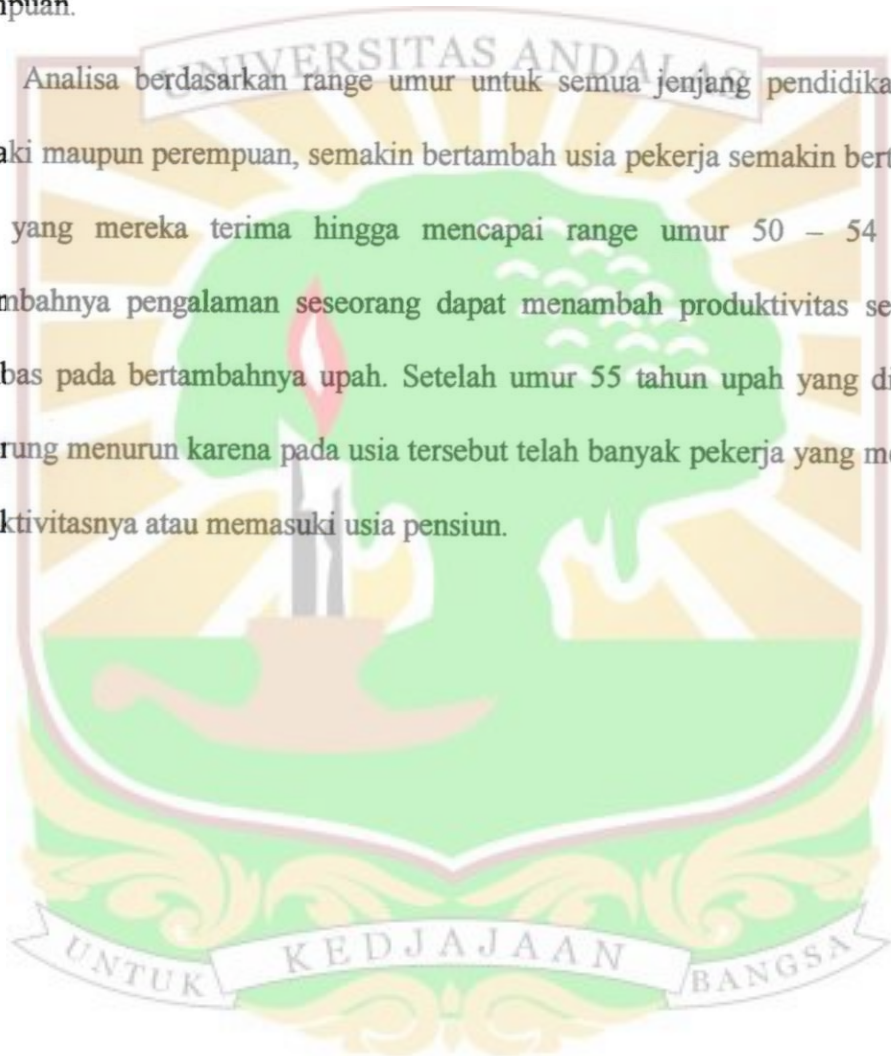
Tingkat pendidikan pekerja perempuan akan berpengaruh pada besarnya upah yang diterima. Pekerja perempuan akan mengalami apa yang disebut dengan diskriminasi di bidang ekonomi yang tercermin dari ketimpangan upah yang diterima oleh pekerja perempuan dibandingkan pekerja laki-laki (Hafidz, 1995 dikutip dalam I Made Waratha, 2008).

Peluang kerja perempuan juga ditentukan oleh "segmentasi pasar". Pasar tenaga kerja sering dianggap sebagai "arena" yang terbuka bagi siapa saja. Pencari kerja apapun jenis kelaminnya, bisa bersaing di atas landasan yang sama untuk memperoleh pekerjaan. Akan tetapi pada kenyataan pasar tenaga kerja tersegmentasi menjadi dua. Pertama, terdiri atas pekerjaan-pekerjaan sektor primer yang relatif lebih baik dalam upah, jaminan keamanan dan peluang promosi. Yang kedua, terdiri atas pekerja-pekerja sektor sekunder yang memiliki upah yang rendah jaminan keamanan kurang dan peluang promosi yang terbatas (Susilawati, 1992 dikutip dalam Ferli Niti Yudha, 2008).

Mengingat karakteristik pekerja berbeda-beda, upah/gaji yang di terima antar tingkat pendidikan juga menunjukkan perbedaan. Total rata-rata upah pekerja laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA (1217331.65) lebih rendah dibanding pekerja tamatan SMK (1230576.99) ini disebabkan pekerja tamatan

SMK telah disiapkan dengan keahlian/skill untuk memasuki dunia kerja. Pada jenjang pendidikan D-III dan S-1, pekerja dengan pendidikan S-1 menerima rata-rata upah lebih tinggi, hal ini terjadi karena perbedaan level dari jenjang itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat upah yang diterima. Hal yang sama juga terjadi pada pekerja yang berjenis kelamin perempuan.

Analisa berdasarkan range umur untuk semua jenjang pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, semakin bertambah usia pekerja semakin bertambah upah yang mereka terima hingga mencapai range umur 50 – 54 tahun. Bertambahnya pengalaman seseorang dapat menambah produktivitas sehingga berimbas pada bertambahnya upah. Setelah umur 55 tahun upah yang diterima cenderung menurun karena pada usia tersebut telah banyak pekerja yang menurun produktivitasnya atau memasuki usia pensiun.



Tabel 4.9
Rata-Rata Gaji/Upah Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Tingkat Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, DIII dan S1 Menurut Jenis Kelamin

UMUR	JENIS KELAMIN									
	LAKI - LAKI					PEREMPUAN				
	TINGKAT PENDIDIKAN				TOTAL	TINGKAT PENDIDIKAN				TOTAL
	SMA	SMK	DIII	S1		SMA	SMK	DIII	S1	
15 - 19	570833.33	483571.43	0.00	0.00	456150.79	471875.00	365833.33	0.00	0.00	346436.51
20 - 24	805049.02	620073.53	1122857.14	1278125.00	648070.80	481756.76	460340.91	696076.92	589157.89	466487.39
25 - 29	963141.59	844212.96	1130000.00	1240088.68	832396.52	575363.64	673928.79	1006733.33	993891.84	695008.76
30 - 34	1139032.00	1031537.50	1125500.00	1566447.44	987895.30	551961.29	567500.00	1248913.04	1242358.90	753644.52
35 - 39	1264764.96	1286465.75	1666666.67	1834977.94	1130456.01	807560.38	912727.27	1516764.71	1503172.94	974898.22
40 - 44	1512625.00	1608082.81	1875000.00	2160551.82	1482243.29	1315970.49	1366852.94	1472692.31	1745739.51	1209576.67
45 - 49	1712090.14	2016458.21	1906666.67	2126880.95	1550223.86	1870708.00	1617772.73	1978057.14	2143040.91	1263752.46
50 - 54	1942072.22	1763818.18	2012411.76	2739878.05	1421130.52	1678210.53	1682857.14	2032350.00	2082004.00	1269093.62
55 - 59	1337777.78	1395533.33	2400000.00	2027571.43	1227524.39	1750000.00	1997727.27	2176362.50	1964000.00	1283658.33
60 - 64	750000.00	2450000.00	270000.00	0.00	786666.67	0.00	150000.00	6000000.00	0.00	624886.36
>= 65	933333.33	941666.67	1010000.00	1625000.00	887333.33	833333.33	0.00	0.00	0.00	435312.50
TOTAL	1217331.65	1230576.99	1583276.42	1917222.75	1064832.92	853972.11	983155.58	1357482.25	1452618.84	887496.33

MILIK
 UPT PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS ANDALAS

4.2.1.1.1 Dibedakan Menurut Klasifikasi Daerah

Total rata-rata upah yang diterima pekerja di kota (1713787.52) lebih besar di bandingkan dengan pekerja di desa (853091.61). Tingginya daya serap tenaga kerja di kota dengan upah yang lebih tinggi dapat menyebabkan hal ini terjadi. Secara umum hal ini juga terlihat pada level pendidikan yang sama, rata-rata upah yang diterima pekerja lebih besar di kota dari pada di desa.



Tabel 4.10
Rata-Rata Gaji/Upah Pekerja Sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai
Dengan Tingkat Pendidikan Tertinggi SMA, SMK, DIII dan S1 Menurut Klasifikasi Daerah

UMUR	KLASIFIKASI DAERAH									
	KOTA					DESA				
	TINGKAT PENDIDIKAN				TOTAL	TINGKAT PENDIDIKAN				TOTAL
	SMA	SMK	DIII	S1		SMA	SMK	DIII	S1	
15 - 19	529545.45	431333.33	0.00	0.00	408598.59	514583.33	426363.64	0.00	0.00	426186.44
20 - 24	710811.97	589477.61	892500.00	1059230.77	640265.59	546093.75	509444.44	574818.18	456000.00	522415.13
25 - 29	807780.22	863924.40	1109200.00	1175148.04	887047.43	869766.23	716578.95	868947.37	882877.55	683526.78
30 - 34	1042854.17	1009671.64	1223257.14	1472617.17	1065982.09	989596.67	794696.97	1076916.67	1290115.38	786076.54
35 - 39	1242485.56	1208148.15	1646739.13	1673604.21	1241762.14	986931.25	1092571.43	1318333.33	1613031.03	944441.88
40 - 44	1668009.46	1611567.19	1830000.00	2010225.00	1649148.18	1199366.67	1360294.12	1525416.67	1945060.00	1136015.28
45 - 49	1816001.64	1979448.98	1906000.00	2148058.97	1686062.71	1644285.71	1842517.50	2001325.00	2108064.00	1227125.99
50 - 54	1888345.83	1722809.52	1957431.58	2275380.00	1644151.22	1594285.71	1764782.61	2140800.00	2952047.62	1087346.40
55 - 59	1524000.00	1704411.76	2368483.33	2133733.33	1563700.96	1302222.22	1548111.11	2133333.33	1550000.00	1017475.00
60 - 64	600000.00	950000.00	3135000.00	0.00	944375.00	900000.00	2800000.00	0.00	0.00	679956.14
>= 65	1100000.00	0.00	1010000.00	1625000.00	875000.00	450000.00	941666.67	0.00	0.00	699864.86
TOTAL	1183177.58	1203446.75	1479786.50	1713787.89	1176227.52	960406.15	1082549.06	1393480.43	1658750.00	853091.16

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Variabel

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan menggunakan analisa regresi linier dalam metode stepwise pada data SUSENAS tahun 2007. Dalam penelitian ini yang terpilih menjadi sampel sebanyak 6.682 sampel, mereka yang terpilih menjadi sampel ini adalah pekerja yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai yang telah berusia 15 tahun ke atas.

Untuk mengetahui variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan uji koefisien determinasi (R^2), sedangkan F – test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas (independent variable) terhadap variabel tidak bebas (dependent variable). Untuk setiap variabel dilakukan T – test untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah upah/gaji perbulan, pekerja dengan pendidikan SMU, pekerja dengan pendidikan SMK, pekerja dengan pendidikan D-III, pekerja dengan pendidikan S-1, usia, kuadrat usia, dan status perkawinan. Dimana yang menjadi variabel dependennya adalah upah/gaji yang dihitung dalam rupiah. Variabel-variabel di atas dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan, Kota dan Desa.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisa uji tabulasi silang (*crosstabulation*) sebagai pembanding tingkat upah/gaji tersebut benar dipengaruhi oleh variabel-variabel di atas.

5.2 Analisis Crosstabulation Variabel Penelitian

Analisa menurut jenis kelamin ini menunjukkan perbedaan terhadap kelompok upah yang diterima. Adanya perbedaan rata-rata antara pekerja laki-laki dan perempuan ini tidak dapat diartikan secara langsung bahwa telah terjadi kesenjangan tingkat upah diantara kedua gender tersebut. Perbedaan upah dapat juga terjadi karena perbedaan produktivitas dan perbedaan dari kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Tabel 5.1
Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Variabel Kelompok Upah Dengan Variabel Jenis Kelamin

KELOMPOK UPAH	JENIS KELAMIN		TOTAL
	Laki-Laki	Perempuan	
≤ Rp 499.999	827 19.5%	1064 43.6%	1891 28.3%
Rp 500.000 - Rp 999.999	1735 40.9%	509 20.9%	2244 33.6%
Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999	612 14.4%	207 8.5%	819 12.2%
≥ Rp 1.500.000	1069 25.2%	659 27.0%	1728 25.9%
Total	4243 100%	2439 100%	6682 100%

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Pada kelompok upah pertama (\leq Rp 499.999), pekerja perempuan lebih banyak yang menerima kelompok upah ini. Hampir mencapai setengah dari total jumlah pekerja perempuan yang menerima upah dibawah Rp 499.999. Sedangkan

pada kelompok upah kedua dan ketiga, terlihat pekerja laki-laki lebih mendominasi. Untuk kelompok upah keempat (\geq Rp 1.500.000), walaupun pekerja perempuan lebih banyak secara persentase yang menerima upah pada kelompok ini, namun tidak begitu jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan pekerja laki-laki.

Hubungan antara tingkat upah dengan pendidikan akan menjadi hal yang sangat penting dalam mengambil keputusan tentang efisiensi alokasi sumber daya manusia, karena banyaknya pendapat yang mengemukakan bahwa pekerja yang berpendidikan akan menerima penghasilan yang lebih tinggi dari pada pekerja yang berpendidikan rendah. Untuk menganalisa hubungan tingkat upah dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa yang menerima upah \leq Rp 499.999 didominasi oleh pekerja yang tergolong pada level pendidikan tidak punya ijazah SD atau sederajat (52.0%), SD atau sederajat (38.9%), MI (58.3%), SMP umum (33.1%), dan MTs (47.2%). Makin tinggi tingkat pendidikan pekerja semakin kecil persentase yang menerima upah pada kelompok ini.

Perbandingan pekerja yang berpendidikan SMA dan SMK pada kelompok upah pertama dan kedua hampir sama persentasenya yang menerima upah pada kelompok tersebut meskipun pekerja dengan pendidikan SMA lebih besar persentasenya, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu besar. Pada kelompok upah ketiga dan keempat lebih banyak persentase pekerja yang berijazah SMK, ini membuktikan bahwa pekerja dengan tamatan SMK secara kualitas lebih dihargai karena mereka yang berpendidikan SMK telah dibekali dengan skill sewaktu

mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan dapat langsung terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Tabel 5.2
Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Kelompok Upah
Dengan Tingkat Pendidikan

PENDIDIKAN	KELOMPOK UPAH				TOTAL
	≤ Rp 499.999	Rp 500.000 – Rp 999.999	Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999	≥ Rp 1.500.000	
Tidak punya ijazah SD dan sederajat	509	382	63	25	979
	52.0%	39.0%	6.4%	2.6%	100%
SD atau sederajat	453	530	116	66	1165
	38.9%	45.5%	10.9%	5.7%	100%
MI	14	8	0	2	24
	58.3%	33.3%	0.0%	8.3%	100%
SMP Umum	289	403	94	87	873
	33.1%	46.2%	10.8%	10.0%	100%
MTs	60	51	8	8	127
	47.2%	40.2%	6.3%	6.3%	100%
SMA	224	358	162	331	1075
	20.8%	33.3%	15.1%	30.8%	100%
MA	52	30	9	8	99
	52.5%	30.3%	9.1%	8.1%	100%
SMK	145	257	135	244	781
	18.6%	32.9%	17.3%	31.2%	100%
Diploma I/II	56	53	34	176	319
	17.6%	16.6%	10.7%	55.2%	100%
Diploma III/Sarjana Muda	24	54	62	152	292
	8.2%	18.5%	21.2%	52.1%	100%
Diploma IV / S1	65	117	134	580	896
	7.3%	13.1%	15.0%	64.7%	100%
S2/S3	0	0	2	49	52
	0.0%	1.9%	3.8%	94.2%	100%
TOTAL	1891	2244	819	1728	6682
	28.3%	33.6%	12.3%	25.9%	100%

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Pekerja dengan tingkat pendidikan DIII mulai dari kelompok upah pertama sampai kelompok upah ketiga selalu unggul persentasenya dari pekerja yang menamatkan perguruan tinggi (sarjana S-1) . Akan tetapi pada kelompok

upah keempat (\geq Rp 1.500.000), pekerja dengan tingkat pendidikan S-1 lebih besar persentasenya. Berbedanya level pendidikan yang ditamatkan dapat menyebabkan perbedaan upah/ gaji yang diterima pekerja.

Hasil perhitungan crosstabulation antara kelompok upah dengan kelompok umur (tabel 5.3) memperlihatkan bahwa pekerja dengan range umur 15 – 19 persentase jumlah pekerjanya paling besar yakni sebesar 65.9%. pekerja yang berada pada range umur tersebut menandakan bahwa pekerja tersebut baik segi tingkat pendidikan berada pada jenjang pendidikan yang rendah, dari segi pengalamanpun pekerja yang berada pada range umur tersebut minim akan pengalaman sehingga berdampak pada rendahnya upah yang mereka terima.

Pekerja dengan range umur 35 – 39 terpusat pada kelompok upah pertama, kedua, dan ketiga. Setelah memasuki usia 40 tahun ke atas, persentase penerima upah terkelompok pada kelompok upah \geq Rp 1.500.000 sampai dengan pekerja dengan range umur 55 - 59 tahun. Pada range umur \geq 65 persentase pekerja yang menerima upah pada kelompok upah \leq Rp 499.999 kembali membesar yakni sebesar 47.5%, hal ini dikarenakan pekerja telah memasuki usia pensiun.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Behreman dan Deodalikar (1991), yang disusun kembali oleh Elfindri (2001), menyimpulkan bahwa usia berhubungan positif dengan tingkat pengembalian individu, yakni semakin tua usia pekerja, menerima pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini mendukung bahwa pengalaman berhubungan positif dengan tingkat penghasilan para pekerja.

Tabel 5.3
Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Kelompok Upah
Dengan Kelompok Umur

KELOMPOK UMUR	KELOMPOK UPAH				TOTAL
	≤ Rp 499.999	Rp 500.000 – Rp 999.999	Rp 1.000.000 – Rp 1.499.999	≥ Rp 1.500.000	
15 – 19	249 65.9%	120 31.7%	5 1.3%	4 1.1%	378 100%
20 – 24	446 48.4%	368 40.0%	67 7.3%	41 4.4%	922 100%
25 – 29	315 29.9%	478 45.4%	145 13.8%	116 11.0%	1054 100%
30 – 34	224 23.3%	385 40.1%	173 18.0%	179 18.6%	961 100%
35 – 39	171 19.1%	326 36.5%	138 15.4%	259 29.0%	894 100%
40 – 44	140 16.9%	174 21.0%	127 15.3%	388 46.8%	829 100%
45 – 49	140 18.3%	151 19.7%	75 9.8%	400 52.2%	766 100%
50 – 54	96 19.4%	127 25.6%	46 9.3%	227 45.8%	496 100%
55 – 59	49 19.8%	70 28.2%	29 11.7%	100 40.3%	248 100%
60 – 64	32 43.8%	25 34.2%	10 13.7%	6 8.2%	73 100%
≥ 65	29 47.5%	20 32.8%	4 6.6%	8 13.1%	61 100%
TOTAL	1891 28.1%	2244 33.6%	819 12.3%	1728 25.9%	6682 100%

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat upah adalah status perkawinan dari pekerja itu sendiri. Pada kelompok upah pertama (\leq Rp 499.999) dan kedua (Rp 500.000 - Rp 999.999), pekerja yang banyak menerima pada kedua kelompok upah tersebut secara persentase adalah pekerja yang berstatus lainnya (bukan

kawin) yaitu 45.5% pada kelompok upah pertama dan 39.7% pada kelompok upah yang kedua. Sedangkan pada kelompok upah yang ketiga dan keempat pekerja dengan status kawin lebih besar persentasenya.

Hal ini barangkali juga dipengaruhi baru atau tidaknya pekerja memasuki dunia kerja, serta kesiapan pekerja untuk berumah tangga dari segi ekonomi. Pekerja yang berstatus kawin atau telah berumah tangga menerima upah lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang berstatus bukan kawin (lainnya) pada kelompok upah ketiga dan keempat.. Berikut hasil perhitungan tabulasi silang antara kelompok upah dengan status perkawinan yang tertera pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Kelompok Upah Dengan Status Perkawinan

KELOMPOK UPAH	STATUS PERKAWINAN		TOTAL
	KAWIN	LAINNYA	
≤ Rp 499.999	962 20.7%	929 45.5%	1891 28.3%
Rp 500.000 - Rp 999.999	1432 30.9%	812 39.7%	2244 33.6%
Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999	668 14.4%	151 7.4%	819 12.3%
≥ Rp 1.500.000	1577 34.0%	151 7.4%	1728 25.9%
TOTAL	4639 100	2043 100	6682 100

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Status perkawinan cukup berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pekerja. Pekerja yang berstatus pernah kawin atau berkeluarga menerima pendapatan atau upah yang relatif tinggi dari pekerja yang berstatus tidak kawin. Hal ini disebabkan, pekerja yang berstatus pernah kawin atau berkeluarga

biasanya usia mereka lebih tua dan pengalaman kerja mereka lebih lama dibandingkan pekerja yang berstatus tidak kawin.

Dipihak lain tanggung jawab pekerja yang berkeluarga lebih besar, karena mereka harus berusaha mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Disamping itu pekerja yang berkeluarga kadangkala menerima tunjangan keluarga dari instansi atau perusahaan dimana mereka bekerja. Sedangkan fasilitas tersebut tidak diperoleh pekerja yang berstatus bujangan.

Tabel 5.5
Hasil Perhitungan Crosstabulation Antara Kelompok Upah
Dengan Klasifikasi Daerah

KELOMPOK UPAH	KLASIFIKASI DAERAH		TOTAL
	KOTA	DESA	
≤ Rp 499.999	624 20.5%	1267 34.8%	1891 28.3%
Rp 500.000 - Rp 999.999	925 30.4%	1319 36.2%	2244 33.6%
Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999	436 14.3%	383 10.5%	819 12.2%
≥ Rp 1.500.000	1055 34.7%	673 18.5%	1728 25.9%
TOTAL	3040 100%	3642 100%	6682 100%

Sumber: diolah dari data Susenas 2007

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat perbedaan antara upah yang diterima antara pekerja di kota dan di desa. Untuk pekerja di desa, secara garis besar menerima upah pada kelompok upah ≤ Rp 499.999 dan Rp 500.000 - Rp 999.999. Pada kelompok upah Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999 dan ≥ Rp 1.500.000 jumlah pekerja yang menerima pada kedua kelompok upah tersebut lebih banyak di kota dibandingkan pekerja di desa.

Pada klasifikasi daerah kota, dari total pekerja 3040 orang (100%), sebesar 34.7% dari total jumlah pekerja yang ada di kota menerima upah paling tinggi (\geq Rp 1.500.000), ini menandakan sepertiga dari pekerja yang ada di kota menerima upah cukup tinggi. Di desa, dari total pekerja 3642 orang (100%), yang paling banyak pekerja terkelompok pada kelompok upah kedua, yakni Rp 500.000 - Rp 999.999 sebesar 36.2% .

5.3 Penemuan Empiris

Analisa fungsi penghasilan semilog untuk variabel independen akan diolah menggunakan program SPSS 15.0, dimana yang menjadi variabel independen adalah tingkat pendidikan, usia, kuadrat usia, dan status perkawinan. Kesemua variabel independen tersebut diregresi dengan dummy 1 dan 0, kecuali variabel umur dan kuadrat umur. Hasil analisis ini dibagi menurut jenis kelamin (laki-laki/perempuan) dan klasifikasi daerah (kota/ desa).

Berikut akan diperlihatkan hasil regresi untuk pekerja dengan status buruh/pegawai/karyawan yang berumur ≥ 15 tahun, setelah data diolah sampel yang di dapat sebanyak 6682 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan di bawah ini (tabel 5.6) maka didapat nilai konstanta sebesar 11.568, yang berarti nilai logaritma upah/gaji pada saat variabel tingkat pendidikan, umur, kuadrat umur, dan status perkawinan tidak ada adalah 11.568.

Dari hasil regres diperoleh nilai R^2 sebesar 0.307 % yang berarti bahwa 30.7 % variabel dependent (upah/gaji) dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel tingkat pendidikan, usia, kuadrat usia, dan status perkawinan. Dengan kata lain masih ada 69.3 % lagi pengaruh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 5.6
Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) Dengan Variabel Independen
Untuk Semua Total Sampel

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	R ²	t _{hit}	F _{hit}	Signifikan
Konstanta	11.568	0.083	0,307	139.031	421.881	0,000
AD1 (Tamat SMA)	0.181	0.024		16.996		0,000
AD2 (Tamat SMK)	0.165	0.027		15.608		0,000
AD3 (Tamat D III)	0.178	0.041		17.113		0,000
AD4 (Tamat S1)	0.329	0.026		30.479		0,000
A (Umur)	1.024	0.005		14.739		0,000
A2 (Kuadrat Umur)	-0.787	0,000		-11.883		0,000
MS (Status Perkawinan)	0.112	0.024		8.384		0,000
N = 6682						

Setelah dilakukan pengujian regresi ditemukan bahwa variabel tingkat pendidikan, usia, kuadrat usia, dan status perkawinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel upah. Semua variabel independent tersebut mempunyai hubungan yang positif, kecuali variabel kuadrat umur karena sebagai fungsi kuadrat maka lebih baik variabel ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap upah/gaji. Jadi walaupun kuadrat umur meningkat maka memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap upah/gaji.

Untuk melihat tingkat pengembalian pendidikan dari SMA, SMK, D-III, dan S-1 sesuai dengan tujuan penelitian ini dilihat dari nilai koefisien dari masing-masing variabel.

Terdapat hal yang menarik dari hasil regres terhadap total sampel data SUSENAS 2007 ini, terlihat pada pekerja yang menamatkan pendidikan diploma DIII (17.8 %) memperoleh koefisien lebih rendah dari pekerja yang menamatkan pendidikan menengah SMA (18.1 %). Hal ini berlawanan dengan pernyataan Elfindri (2001:46-47) pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja.

Terjadi segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi juga. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerja.

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor umur pekerja, berdasarkan tabel di atas umur pekerja sangat mempengaruhi tingkat upah, pada (tabel 4.4.2) hampir mencapai dari setengah total pekerja diploma berada diantara umur 15 – 40 tahun. Diduga selain faktor umur, semakin banyaknya permintaan terhadap tenaga kerja lulusan SMA pada industri yang menawarkan upah/gaji cukup besar dan semakin baiknya kualitas lulusan SMA dapat menimbulkan peningkatan upah yang diterima pekerja. Koefisien dari tamatan SMA juga mengungguli koefisien dari pekerja yang menamatkan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Hasil dari regres pada tabel 5.7 hampir sama dengan tabel 5.6, dimana pekerja dengan pendidikan tamatan SMA memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar dari pekerja yang menamatkan jenjang pendidikan tamatan SMK dan diploma. Kondisi ini terjadi diduga karena banyaknya permintaan terhadap pekerja yang menamatkan SMA yang berjenis kelamin laki-laki.

Dalam hal pendapatan, lulusan SMA menerima upah yang sedikit lebih besar dibandingkan lulusan SMK. Laki-laki lulusan SMK cenderung mendapatkan upah yang lebih rendah, hal ini semakin kentara di beberapa tahun terakhir ini, fenomena ini dikarenakan memburuknya kualitas laki-laki lulusan SMK, atau menurunnya permintaan atas keterampilan mereka (dikutip dalam Hasil Pendidikan, Pelatihan Dan Bursa Kerja Bagi Kaum Muda Indonesia, 2010).

Tabel 5.7
Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) Dengan Variabel Independen
Berdasarkan Jenis Kelamin Laki – Laki

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	R ²	t _{hit}	F _{hit}	Signifikan
Konstanta	11.681	0.089	0.351	130.745	327.701	0,000
AD1 (Tamat SMA)	0.200	0.025		15.477		0,000
AD2 (Tamat SMK)	0.166	0.028		12.890		0,000
AD3 (Tamat D III)	0.140	0.054		11.132		0,000
AD4 (Tamat S1)	0.329	0.030		25.254		0,000
A (Umur)	1.263	0.005		14.702		0,000
A2 (Kuadart Umur)	-1.044	0,000		-13.008		0,000
MS (Status Perkawinan)	0.117	0.029		6.568		0,000
N = 4242						

Dari pemisahan sampel berdasarkan jenis kelamin ini ada fenomena menarik yang dapat kita lihat jika kita membandingkan antara koefisien regresi pria dan wanita yang mana koefisien regresi wanita lebih besar daripada koefisien regresi pria. Artinya tingkat pengembalian individu wanita lebih besar persentasenya antara pekerja dengan jenjang pendidikan tertentu dibandingkan dengan pekerja yang tidak menamatkan jenjang pendidikan tersebut. Dan tingkat pengembalian ini semakin besar dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja wanita tersebut.

Dengan demikian bagi pekerja wanita setiap kenaikan jenjang pendidikan yang ditamatkan akan memberikan tingkat pengembalian individu yang jauh lebih besar dari pada tingkat pengembalian individu yang akan diterima pria untuk jenis dan jenjang pendidikan yang setingkat

Tabel 5.8
Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) Dengan Variabel Independen
Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	R ²	t _{hit}	F _{hit}	Signifikan
Konstanta	11.225	0.162	0.332	69.29	172.382	0,000
AD1 (Tamat SMA)	0.182	0.045		10.362		0,000
AD2 (Tamat SMK)	0.170	0.053		9.836		0,000
AD3 (Tamat D III)	0.275	0.062		16.065		0,000
AD4 (Tamat S1)	0.406	0.043		22.638		0,000
A (Umur)	0.851	0.010		7.259		0,000
A2 (Kuadart Umur)	-0.548	0.000		-4.804		0,000
MS(Status Perkawinan)	0.059	0.039		2.936		0,000
N = 2438						

Hasil pengolahan data dengan memisahkan sampel berdasarkan lokasi (tempat tinggal) pekerja dapat dilihat pada tabel 5.9 dan tabel 5.10. Dari tabel 5.9 terlihat bahwa seluruh variabel memberikan nilai yang signifikan artinya semua jenis dan jenjang pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upah. Koefisien regresi semakin besar dengan semakin meningkatnya jenjang pendidikan, sementara koefisien regresi untuk variabel jenis pendidikan SMA dan D-III memberikan hasil dengan nilai yang hampir sama.

Tabel 5.9
Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) Dengan Variabel Independen
Berdasarkan Klasifikasi Daerah Kota

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	R ²	t _{hit}	F _{hit}	Signifikan
Konstanta	11.273	0.132	0.339	85.281	222.526	0,000
AD1 (Tamat SMA)	0.177	0.033		10.828		0,000
AD2 (Tamat SMK)	0.151	0.036		9.386		0,000
AD3 (Tamat D III)	0.179	0.051		11.545		0,000
AD4 (Tamat S1)	0.316	0.034		18.971		0,000
A (Umur)	1.273	0.008		11.858		0,000
A2 (Kuadart Umur)	-0.974	0.000		-9.541		0,000
MS (Status Perkawinan)	0.116	0.035		5.799		0,000
N = 3039						

Jika kita bandingkan dengan hasil regresi sampel pedesaan (tabel 5.10) terlihat bahwa koefisien regresi sampel perkotaan lebih besar dari pada sampel pedesaan. Terjadinya kondisi seperti ini bisa diduga karena di perkotaan di Sumatera Barat telah banyak berdiri perusahaan-perusahaan maupun industri-industri dan jasa yang menyerap lebih banyak tenaga kerja daripada di pedesaan, yang mana biasanya tingkat upah pada perusahaan atau industri maupun jasa lebih tinggi dari pada di sektor pertanian.

Tabel 5.10
Hasil Regresi Variabel Dependent (Upah) Dengan Variabel Independen
Berdasarkan Klasifikasi Daerah Desa

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	R ²	t _{hit}	F _{hit}	Signifikan
Konstanta	11.803	0.106	0.251	111.679	174.214	0,000
AD1 (Tamat SMA)	0.142	0.035		9.691		0,000
AD2 (Tamat SMK)	0.142	0.040		9.714		0,000
AD3 (Tamat D III)	0.145	0.072		9.996		0,000
AD4 (Tamat S1)	0.295	0.041		19.903		0,000
A (Umur)	0.881	0.006		-7.677		0,000
A2 (Kuadart Umur)	-0.688	0.000		9.996		0,000
MS (Status Perkawinan)	0.118	0.032		6.421		0,000
N = 3641						

Hasil dari penelitian dengan menggunakan data SUSENAS 2007 ini kembali bertolak belakang dengan hasil penelitian Elfindri (2002) yang juga menggunakan sampel Sumbar, dimana tingkat pengembalian pedesaan lebih besar daripada di perkotaan. Terjadinya kondisi ini diduga karena terjadinya migrasi internal (perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, khususnya dari desa ke kota di dalam satu negara). Menurut Todaro (1994) berbagai penelitian yang secara khusus diadakan untuk menganalisis proses migrasi dari berbagai negara telah mendokumentasikan adanya hubungan yang positif antara pencapaian taraf

pendidikan oleh seseorang dengan besar kecilnya kecendrungan orang tersebut untuk bermigrasi dari desa asalnya ke kota-kota. Pada dasarnya seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan menghadapi selisih tingkat upah (antara sektor modern di kota dan sektor tradisional di desa) yang lebih tinggi. Disamping itu ia juga memiliki kemungkinan atau peluang yang lebih besar untuk mendapatkan sebuah pekerjaan di sektor modern yang berpendapatan tinggi tersebut.

Elfindri (2001) juga menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan sehingga lapangan pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan tinggi cenderung akan diambil oleh tenaga berpendidikan.

5.4 Implikasi Kebijakan

Untuk merumuskan implikasi kebijakan pendidikan di daerah, perlu diperhatikan sinkronisasinya dengan arah kebijakan dan program pendidikan di tingkat nasional dan disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil temuan empiris di atas yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan individu SMK lebih kecil daripada tingkat pengembalian investasi pendidikan SMA. Mengingat menurunnya kualitas lulusan SMK yang ditandai dengan kecilnya tingkat pengembalian dari lulusan tersebut, maka diharapkan adanya perhatian dari pemerintah untuk memajukan SMK. Adanya pandangan 'merendahkan' oleh masyarakat terhadap SMK, diantaranya ada yang beranggapan SMK sebagai *the second class*, yaitu hanya bagi mereka yang kelas sosialnya di bawah rata-rata. Ada juga yang beranggapan *dead education* atau *end terminal*. Artinya lulusan SMK berhenti karena kesulitan

melanjutkan perguruan tinggi. “Ini berhubungan dengan soal *image*,”. Terhadap citra yang merendahkan itu, diharapkan adanya langkah-langkah yang diambil oleh depdiknas seperti mempromosikan keunggulan SMK kepada masyarakat. Diantara langkah yang telah dilakukan adalah melakukan iklan-iklan di televisi dan mensosialisasikan SMK dengan terjun langsung ke masyarakat, khususnya bagi para ibu rumah tangga. Kebijakan lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan mutu SMK sehingga tidak hanya jumlah SMK yang meningkat tetapi peningkatan jumlah SMK tersebut juga diiringi oleh peningkatan mutu lulusan SMK itu sendiri, sehingga lulusan SMK benar-benar dapat bersaing di dunia kerja.

Cukup besarnya tingkat pengembalian investasi individu perempuan dari pada laki-laki menandakan semakin membaiknya kualitas pekerja perempuan yang ada di Sumatera Barat. Masih adanya pendapat yang beranggapan bahwa perempuan nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga atau bekerja pada sektor secondary seperti pembantu, sekretaris, dll telah mulai diabaikan. Dilain pihak pemerintah telah benar-benar memperhatikan hak-hak dan kesejahteraan perempuan dengan adanya jajaran kabinet perberdayaan perempuan.

Untuk jenis kelamin laki – laki, perempuan, daerah perkotaan, dan daerah pedesaan di Sumatera Barat terlihat cukup nyata perbedaan tingkat pengembalian investasi individu dari jenjang pendidikan menengah ke jenjang S-1, karena jenjang pendidikan S-1 lebih berpengaruh terhadap tingkat pengembalian individu dalam arti semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan pekerja maka akan semakin besar pula tingkat pengembalian individunya, sementara biaya untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi juga tinggi perlu dipikirkan kebijakan

dari pemerintah agar individu yang berminat bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi misalnya melalui pemberian dana pinjaman pendidikan yang harus dibayar kembali oleh si pelajar bila ia telah bekerja. Atau bisa juga melalui program kerja sama (kontrak dinas antara pemda & pelajar) untuk daerah-daerah tertentu yang membutuhkan sumber daya manusia berpendidikan tapi kurang diminati sehingga dapat menunjang kepentingan pembangunan di daerah tersebut. Selanjutnya untuk meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi ini diperlukan peningkatan penyediaan beasiswa terutama bagi siswa yang berprestasi yang berasal dari keluarga kurang mampu.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan temuan empiris, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan individu selain pendidikan adalah jenis kelamin, usia, dan status perkawinan.
- 2) Pendidikan menengah umum memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan kejuruan, hal ini dapat disebabkan pada pendidikan kejuruan semakin menurun kualitas dan kurangnya daya serap pasar kerja terhadap lulusan ini.
- 3) Pendidikan perguruan tinggi (S-1) memberikan pengembalian lebih besar dari pendidikan Diploma (D-III), dan pendidikan menengah seperti SMA dan SMK. Akan tetapi pendidikan Diploma (D-III) memperoleh tingkat pengembalian yang rendah dibandingkan pendidikan menengah SMA.
- 4) Pekerja dengan status buruh/pegawai/karyawan yang berjenis kelamin perempuan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Telah banyaknya industri yang berkembang yang berspesialisasi menggunakan tenaga kerja perempuan seperti industri makanan, pakaian, dll dapat menyebabkan ini terjadi.

- 5) Berdasarkan klasifikasi daerah, terlihat bahwa koefisien regresi sampel perkotaan lebih besar dari pada sampel pedesaan. Terjadinya kondisi seperti ini bisa diduga karena di perkotaan di Sumatera Barat telah banyak berdiri perusahaan-perusahaan maupun industri-industri dan jasa yang menyerap lebih banyak tenaga kerja daripada di pedesaan, biasanya tingkat upah pada perusahaan atau industri maupun jasa lebih tinggi dari pada di sektor pertanian.
- 6) Usia ternyata juga mempengaruhi tingkat upah/gaji yang diterima. Semakin tinggi usia seseorang semakin tinggi upah/gaji yang diterima sampai batas umur tertentu.
- 7) Status perkawinan juga mempengaruhi upah/gaji, karena seseorang yang telah berkeluarga/berstatus kawin maka biasanya akan menerima tunjangan suami/istri sehingga terjadi peningkatan dalam penerimaan upah/gaji mereka.

6.2 SARAN

Dengan memperhatikan hasil temuan tentang pengembalian investasi dari pendidikan SMA, SMK, D-III, dan S-1 di Sumatera Barat, ada beberapa saran yang disampaikan:

- 1) Untuk individu atau rumah tangga disarankan untuk sampai pada level pendidikan tinggi karena pendidikan berpengaruh pada upah/gaji, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin besar tingkat pengembalian dari pendidikan itu sendiri
- 2) Untuk individu atau rumah tangga yang hanya merencanakan investasi pendidikan sampai jenjang pendidikan menengah saja, maka sekolah

menengah umum lebih memberikan tingkat pengembalian yang tinggi daripada sekolah kejuruan. Walaupun SMK lebih kecil tingkat pengembaliannya, namun di SMK kita akan diberikan ketrampilan dan keahlian khusus yang memudahkan kita nantinya bersaing setelah terjun dalam pasar kerja atau membuka lapangan usaha sendiri.

- 3) Pendidikan seharusnya dapat menjawab tantangan dari dunia kerja, dimana sumber daya manusia yang dihasilkan dapat relevan dengan pasar kerja dan dapat bekerja pada bidangnya masing-masing, sehingga produktivitasnya juga tinggi yang pada akhirnya berpengaruh pada upah yang akan diterimanya.
- 4) Para pembuat kebijakan tidak hanya memperhatikan peningkatan sarana dan prasarana, tetapi juga peningkatan mutu dan kualitas sekolah serta penyediaan lapangan kerja bagi para lulusannya, sehingga investasi yang telah ditanamkan nantinya tidak menjadi sia-sia.
- 5) Pendidikan adalah investasi jangka panjang, yang pasti akan memberikan rate of return yang lebih tinggi dari berbagai pembangunan fisik dan tentu saja efeknya akan meluas dalam berbagai sendi kehidupan bangsa.
- 6) Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi individu dari pendidikan dengan lebih menspesifikasikan objek kajian sehingga dapat diketahui kelompok mana yang memberikan tingkat pengembalian investasi individu yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A.A & Awung, Wilfred.(2005). "*Economic Analysis Of Private Returns To Investmen In Education In Cameroon*". African Institute For Economic Development And Planning (IEDP).
- Ananta, Anis. (1993). "*Ciri Demografis Kualitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi*". LD FE-UI hal 78.
- Becker, G.S. (1994) "*Age, Earnings, Wealth, And Human Capital*". *Human Capital: A Theorecal And Empirical Analysis With Special References To Education* (3rd edition). The University Of Chicago Press.
- Becker, G.S. (1994) "*Investment In Human Capital: Effets Earnings*". *Human Capital: A Theorecal And Empirical Analysis With Special References To Education* (3rd edition). The University Of Chicago Press.
- Becker, G.S. (1994) "*Investment In Human Capital: Rates Of Return*". *Human Capital: A Theorecal And Empirical Analysis With Special References To Education* (3rd edition). The University Of Chicago Press.
- Becker, G.S. (1994) "*Rates Of Return From High School Education And Rends Over Time*". *Human Capital: A Theorecal And Empirical Analysis With Special References To Education* (3rd edition). The University Of Chicago Press.
- Bunzell, Helle., *From Economic Model To Econometric Model (Model Mincer)*.
- Cohen, Daniel., (2002), Fear Of Globalization : "*The Human Capital Nexus*". Annual World Bank Conference On Development Economics 2001/2002. The International Bank For Reconstruction And Development/The World Bank.
- Deolalikar, Anil., (1991), "*Gender Differences In The Return To Scholling And In School Enrollment Rates In Indonesia*". *The Journal Of Human Resources*, XXVII.4.
- Elfindri, (2001), "*Ekonomi SDM*", Penerbit Universitas Andalas, Padang
- Enoch, Jusuf., (1995), "*Perencanaan Pendidikan*", Bumi Aksara.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara, (1993).
- Kompas, (2010), "*Indeks Pembangunan Pendidikan Atau Education Development Index*". Januari.

- Kuznet,S., (1957), "*Quantitative Aspects Of The Economic Growth Of Nation*" : II Industrial Distribution Of National Product And Labor Force, Economic Development And Cultural Change, 5 (4), Part 2 : 1 – 111.
- Mingat, Alain And Winter, Carolyn., (2002) *Education For All 2015*. Finance and development. International fund.
- Mulyadi.(2003)."*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perseptif Pembangunan*". Jakarta. Rajawali Press.
- Simanjuntak, P.J., (1991) "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*". Jakarta.
- Suryadi, Ace., (1995)."*Diperlukannya The Magic Words Untuk Masa Depan Pendidikan Indonesia*". Sinergi No. 3, Edisi Januari 1995.
- Suryadi, Ace., (1997). *Pembangunan Dan Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Prisma*, No.2, hal 64.
- Sukirno, Sadono., (2000), "*Teori Ekonomi Mikro Modern*". Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Tjiptohajanto, Prijono., (1971) "*Aspek Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia*", Warta Demografi No. 5 hal. 27
- Vebrianto, S.T., (1993) "*Pengantar Perencanaan Pendidikan*". PT Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- World Bank, (1998). "*The Bolivia Social Investment Fund: An Analysis Of Base Line Data For Impact Evaluation*", vol 12.

